

**PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL
DAN SPIRITUAL SISWA MELALUI PROGRAM
FULL DAY SCHOOL DI SMPN 2 JETIS PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

NISWATUN KHASANAH

NIM. 201190196

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

**PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL
DAN SPIRITUAL SISWA MELALUI PROGRAM
FULL DAY SCHOOL DI SMPN 2 JETIS PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama
Islam



Oleh

NISWATUN KHASANAH

NIM. 201190196

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Niswaton Khasanah
NIM : 201190196
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Melalui Program *Full Day School* di SMPN 2 Jetis Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Dian Pratiwi, S.E., M.M.
NIP. 198608092020122010

Ponorogo, 06 November 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP: 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Niswaton Khasanah
NIM : 201190196
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa
melalui Program *Full Day School* di SMPN 2 Jetis Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin

Tanggal : 6 November 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 November 2023

Ponorogo, 20 November 2023
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, S.E., M.A.
NIP. 196807051990031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Sutoyo, M.Ag (.....
Penguji I : Lia Amalia, M.Si (.....
Penguji II : Dian Pratiwi, S.E., M.M. (.....

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Niswaton Khasanah
NIM : 201190196
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Melalui Program *Full Day School* di SMPN 2 Jatis Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 9 Desember 2023

Penulis



Niswaton Khasanah

NIM. 201190196

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Niswaton Khasanah
NIM : 201190196
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Melalui Program *Full Day School* di SMPN 2 Jatis Ponorogo.

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 November 2023
Yang Membuat Pernyataan



un Khasanah
NIM. 201190196

ABSTRAK

Khasanah, Niswatun. 2023. *Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Melalui Program Full Day School di SMPN 2 Jetis Ponorogo.*

Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dian Pratiwi, S.E., M.M.

Kata Kunci: Emosional, Spiritual, Siswa, Program *Full Day School*

Penelitian ini membahas tentang pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui program *full day school* yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo. Hal ini untuk mengetahui karakter anak didik dalam pengembangannya bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pelaksanaan program *full day school* di SMPN 2 Jetis Ponorogo. (2) untuk mengetahui dampak program *full day school* terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo. (3) untuk mengetahui dampak program *full day school* terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan di SMPN 2 Jetis Ponorogo dan dilaksanakan secara langsung di lapangan. Dalam pengambilan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dianalisis dan diuji keabsahannya dan dideskripsikan dalam laporan penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) Pelaksanaan program *full day school* di SMPN 2 Jetis Ponorogo, yaitu program kerja lima hari yaitu hari Senin hingga Jumat yang mana dimulai pukul 07:00 WIB hingga 16:15 WIB atau 16:30 WIB terdapat kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 2 Jetis Ponorogo seperti habsy, *ju jitsu*, pramuka, bola voli, futsal, seni tari, dan karawitan. (2) Dampak program *full day school* terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo, yaitu perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bisa menyingkapi dengan permasalahan dengan baik tidak dengan emosi, mengelola emosi baik dirinya sendiri maupun orang lain yang berada di sekelilingnya dan juga menunjukkan kemampuan dalam membina hubungan secara berkelompok saat melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo. Menunjukkan siswa memiliki karakter dengan bisa mengatur emosi untuk hal positif bisa menempatkan dirinya pada posisi orang lain, memiliki rasa penuh penasaran dan juga menjaga batas. (3) Dampak program *full day school* terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo, yaitu perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bisa menunjukkan sikap memahami dan menerapkan sikap spiritual seperti memiliki sikap karakter disiplin, jujur, sopan santun, menghargai waktu serta konsisten dalam menjalankan ibadah terhadap Allah swt., hal ini bapak/ibu guru yang menjadi pengawasan atau pembinaan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	13
1. Full Day School.....	13
2. Kecerdasan Emosional	22
3. Kecerdasan Spiritual	35
4. Siswa	42

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	48
C. Kerangka Berfikir.....	61

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	63
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	64
C. Data Dan Sumber Data.....	65
D. Prosedur Pengumpulan Data	66
E. Teknik Analisis Data	69
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	72
G. Tahap Penelitian	73

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

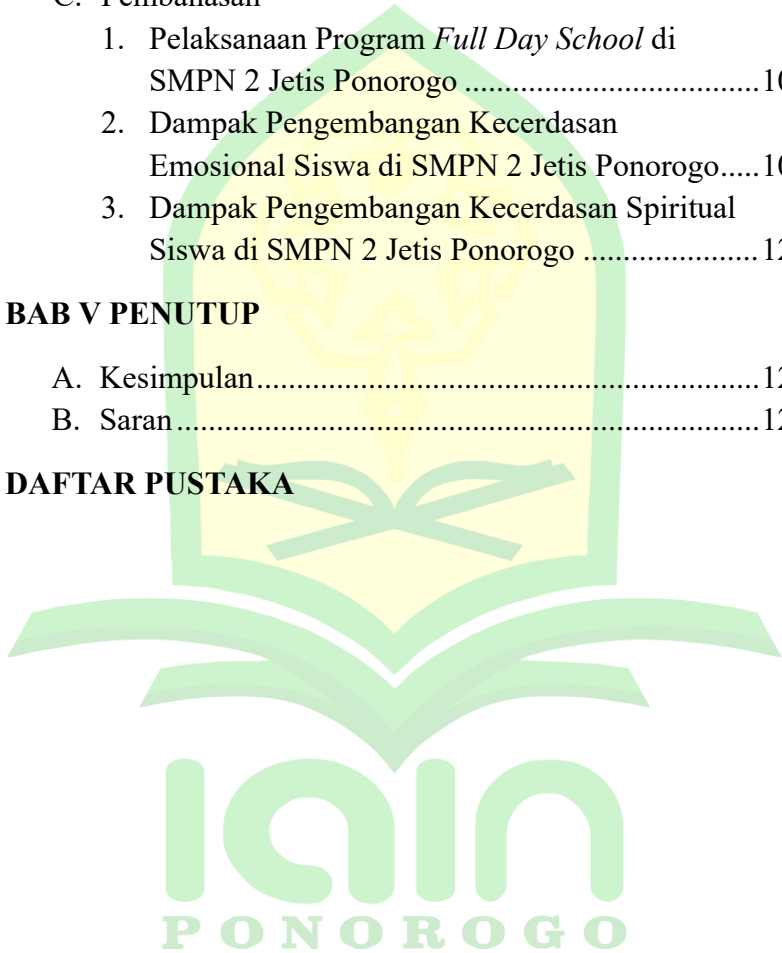
A. GAMBARAN UMUM	75
1. Letak Geografis SMPN 2 Jetis Ponorogo	75
2. Sejarah SMPN 2 Jetis Ponorogo	75
3. Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 2 Jetis Ponorogo.....	76
4. Struktur Kepengurusan SMPN 2 Jetis Ponorogo	80
5. Tenaga Guru dan Siswa SMPN 2 Jetis Ponorogo	81
6. Kurikulum dan Proses Pembelajaran SMPN 2 Jetis Ponorogo	81
7. Sarana dan Prasarana SMPN 2 Jetis Ponorogo	82
B. Paparan Data	
1. Pelaksanaan Program <i>Full Day School</i> di SMPN 2 Jetis Ponorogo	82
2. Dampak Pengembangan Kecerdasan	

Emosional Siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo.....	87
3. Dampak Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo.....	97
C. Pembahasan	
1. Pelaksanaan Program <i>Full Day School</i> di SMPN 2 Jetis Ponorogo	105
2. Dampak Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo.....	109
3. Dampak Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo	120

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	128
B. Saran.....	129

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	55
--------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh sekolah terhadap anak maupun remaja agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial mereka.¹ Sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad SAW., yang artinya menuntut ilmu itu hukumnya wajib, bagi setiap musli laki-laki dan perempuan (HR. Ibnu Majah). Di dalam arti hadits tersebut mengandung pengertian, bahwa mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim, yang mana dalam kewajiban tersebut berlaku bagi laki-laki maupun Perempuan, bahkan anak-anak maupun orang dewasa dan tidak ada alasan untuk malas mencari ilmu. Ilmu yang wajib diketahui oleh setiap muslim adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tata cara peribadatan kepada Allah SWT., sedangkan ibadah tanpa ilmu akan mengakibatkan kesalahan-kesalahan dan ibadah yang salah tidak akan dapat diterima oleh Allah.²

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia, di mana pendidikan akan membuat manusia tumbuh dan berkembang, terutama

1

Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 3.

² Muadz et al., *Islam Dan Ilmu Pengetahuan: Buku Ajar Al Islam Dan Kemuhmadiyah* (AIK) 4, 2016, 13

untuk menghadapi masa depannya. Sasaran utama pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk memajukan serta meningkatkan sumber daya manusia. Hal tersebut dalam UUD 1945 dan didukung oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, tetapi juga ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Mendidik merupakan usaha yang harus dilakukan oleh setiap orang tua guna mengembangkan secara total kemampuan yang dimiliki oleh setiap anaknya. Pola asuh orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan anak. Menimbang orang tua adalah sekolah pertama yang secara alami sudah menjadi tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Masa depan anak di kemudian hari juga tergantung apa yang telah diperolehnya melalui pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Pengalaman-pengalaman tersebut merupakan bentuk dari sebuah pendidikan. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan

P O N O R O G O

memiliki peran penting dalam kehidupan manusia.⁴ Pada masa perkembangan pendidikan dan pembaruan kurikulum, banyak sekali usaha yang direncanakan lembaga pendidikan maupun swasta dengan menerapkan sistem atau kurikulum yang dirasa sesuai dengan mewujudkan tujuan tersebut, salah satunya dengan cara menerapkan sistem *full day school*.⁵

Sistem *full day school* sendiri adalah bentuk alternatif dalam upaya memperbaiki manajemen pendidikan, khususnya dalam manajemen pembelajaran. Selain itu, *full day school* juga bentuk dari tuntutan kebutuhan masyarakat yang menghendaki siswa dapat belajar lebih lama. Menurut Jamal Ma'mur Asmani, sekolah seharian penuh yaitu pembelajaran yang menambahkan waktu belajar yang dilakukan pagi hingga sore, tepatnya pukul 07:00-16:00 WIB.⁶ *Full day school* disusun layaknya sekolah formal, dimana di dalamnya didesain untuk mampu memberikan harapan pasti terhadap masyarakat. *Full day school* memberikan sebuah nilai lebih yang belum diberikan saat pelajaran formal berlangsung, diantaranya, latihan belajar kelompok,

⁴ Hasan Baharun, "Total Moral Quality: a New Approach for Character Education In Pesantren, *Ulumuna*" 21, No. 1 (2017): 57-80.

⁵ Elenine Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (Jakarta: MCL, 2009), 31.

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School* (Yogyakarta: ar- Ruzz Media, 2017), 7-8.

membaca do'a bersama, dan sorogan al-Qur'an dan jilid.⁷ Konsep dasar dari *full day school* ini yaitu *integrated curriculum dan integrated activity*, dimana sistem pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang kreatif ataupun menyenangkan, guna menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral siswa.⁸ Dalam konsep *integrated curriculum*, pelajaran yang dipusatkan pada suatu permasalahan atau topik tertentu⁹, sedangkan pada konsep *integrated activity*, kegiatannya dipusatkan pada suatu permasalahan atau topik tertentu.

Full day school diberlakukan kepada siswa karena banyaknya orang tua bekerja dan meninggalkan anaknya di rumah sendirian sehingga tidak ada yang memperhatikan mereka. Hal tersebut terlihat dari diri siswa yang suka berbohong, tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung, menyontek saat ujian berlangsung, bahkan berani dengan orang tua dan gurunya. Selain itu, sebagian besar ciri-ciri siswa masa kini dapat

⁷ Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: ar- Ruzz Media, 2009), 223.

⁸Sunardi Setiyarini, Joyoatmojo, "Penerapan Sistem Pembelajaran 'Fun & Full Day School' untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di SDIT Al Islam Kudus, " *Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2014): 231–44, <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>.

⁹ kompasiana.com/erutan/55003405a33311e07025100c6/integrated-curriculum, Diakses hari, tanggal, Jumat, 4 November 2022, pukul 21: 40 WIB.

ditemukan di sini, seperti pergaulan bebas dan menghabiskan waktu dengan melakukan hal-hal yang tidak terlalu bermanfaat. Hal-hal yang tidak bermanfaat tersebut seperti bermain *video game*, menonton televisi atau bermain *play station*. Kemudian, lembaga pendidikan mengharapkan siswanya untuk menjadi fasih, baik dalam pengetahuan umum maupun religius. Oleh karena itu, muncullah program *full day school* yang dapat melindungi siswa dari terlibat dalam aktivitas buruk atau perilaku yang tidak pantas.

Banyak permasalahan-permasalahan yang menunjukkan bahwa pendidikan menjadi sebuah tantangan dan sebagai upaya alternatif untuk mengembangkan pola pendidikan yang direncanakan secara sistematis melalui sebuah kurikulum yang memiliki peran sangat penting bagi pendidikan siswa. Kurikulum sendiri berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, maksudnya menciptakan dan menyusun sesuatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan masa depan.¹⁰

Pendidikan mempunyai potensi yang strategis, yang mana dalam programnya harus memenuhi beberapa aspek, diantaranya: (a) Memiliki dinamika, tanggap terhadap sosio-kultur dan tuntunan-tuntunan yang

10

Abd Ghofur, *Pendidikan Anak Pengungsi (Model Pengembangan Pendidikan di Pesantren*

Bagi Anak- Anak Pengungsi) (Malang: UIN Press, 2009), 76–77.

menyertainya, (b) Bermutu dalam pelayanan program-program yang ditawarkan, dan (c) Relevan dengan kebutuhan masyarakat dan nilai idealisme yang diembannya.¹¹

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kepedulian dan hati, antar sesama manusia dengan makhluk lain maupun alam sekitar. Kecerdasan emosional memiliki makna kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosionalnya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosional dan pengungkapannya melalui ketrampilan kesadaran diri, motivasi diri, pengendalian diri empati dan ketrampilan sosial.¹²

Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang dimiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada pada kenyataan. Kecerdasan tersebut bukan kecerdasan agama dalam versi yang dibatasi oleh pengertian manusia dan sudah menjadi sedemikian rupa. Kecerdasan spiritual lebih fokus dengan penerahan jiwa. Seseorang yang kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap masalah, peristiwa, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna

¹¹ Yunandar Lyas, "*Muhammadiyah dan NU Reoriteransi Wawasan Keislaman*", (Yogyakarta: LPPI UMY dan PP al-Muhsin, 1993), 154.

¹² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 42.

yang positif tersebut, mereka mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan suatu perbuatan dan tindakan yang positif.¹³

Adapun kecerdasan spiritual secara implementasi fasilitas yang membantu seseorang untuk mengatasi persoalan dan mencoba berdamai dengan persoalan yang sedang terjadi. Kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan adanya pertumbuhan dan perubahan pada diri seseorang, tercapainya kehidupan yang seimbang antara pekerjaan dan keluarga dan adanya perasaan suka cita, serta kepuasan yang diwujudkan dalam bentuk kontribusi yang positif dan berbagi kebahagiaan terhadap lingkungan.

Salah satu SMP di Kabupaten Ponorogo yang telah menerapkan program *full day school* adalah SMPN 2 Jetis Ponorogo. SMP tersebut berada di Kecamatan Jetis. Dengan adanya program *full day school* yang ada di sekolah tersebut memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah-sekolah reguler lainnya. Selain itu, tidak hanya menerima pelajaran umum saja, melainkan ada jam tambahan seperti waktu belajar lebih panjang, kegiatan ekstrakurikuler yang lebih efektif, dan dapat mempererat hubungan baik dengan teman, guru serta karyawan. Program tersebut sudah dijalankan sejak tahun 2020, hal ini diharapkan membuat siswa memiliki karakter yang lebih baik dengan menekankan terhadap nilai-nilai islami yang telah diterapkan di setiap harinya, bahkan dalam kepadatan penyampaian materi pembelajaran yang

¹³ Ari Ginanjar, *ESQ* (Jakarta: Arga, 2001), 16.

disampaikan oleh guru akan lebih merata dan mencapai target yang diinginkan. SMPN 2 Jetis Ponorogo merupakan sekolah yang telah memiliki akreditasi A, dalam program *full day school* ini membuat SMPN 2 Jetis Ponorogo menjadi sekolah *plus* dengan segala prestasi yang diraihnya.

Dalam adanya pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual, siswa SMPN 2 Jetis Ponorogo yang menerapkan program *full day school* ini dapat membantu siswa bisa mengatur dalam kecerdasan emosional serta spiritualnya di dalam lingkungan sekolah.

Urgensi dari fenomena tersebut di atas menggugah minat para peneliti untuk mengkaji dan melakukan penelitian lebih lanjut, "**Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa melalui Program *Full Day School* di SMPN 2 Jetis Ponorogo**".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui adanya program *full day school* di SMPN 2 Jetis Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program *full day school* di SMPN 2 Jetis Ponorogo?

2. Bagaimana dampak program *full day school* terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo ?
3. Bagaimana dampak program *full day school* terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program *full day school* di SMPN 2 Jetis Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dampak program *full day school* terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dampak program *full day school* terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam penerapan program *full day school*. Diharapkan temuan penelitian ini akan menjadi titik perbandingan untuk topik di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bapak/ Ibu Guru SMPN 2 Jetis Ponorogo

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai

program *full day school* dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pentingnya program *full day school* dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual dengan sesama teman, guru, bahkan karyawan di SMPN 2 Jetis Ponorogo serta mengembangkan spiritual kepada Allah SWT.

c. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian sebagai penyelesaian studi jenjang S1 di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan hasil dari penelitian, maka diperlukan pembahasan secara sistematis. Dalam skripsi ini, peneliti membaginya menjadi 5 bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub bagian yang saling berhubungan. Sebelum memasuki bab pertama, terdapat halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran.

Pada bab pertama, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, pada bab ini menguraikan tentang kajian teori terkait *full day school*, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, siswa, kajian hasil penelitian terdahulu serta kerangka berpikir.

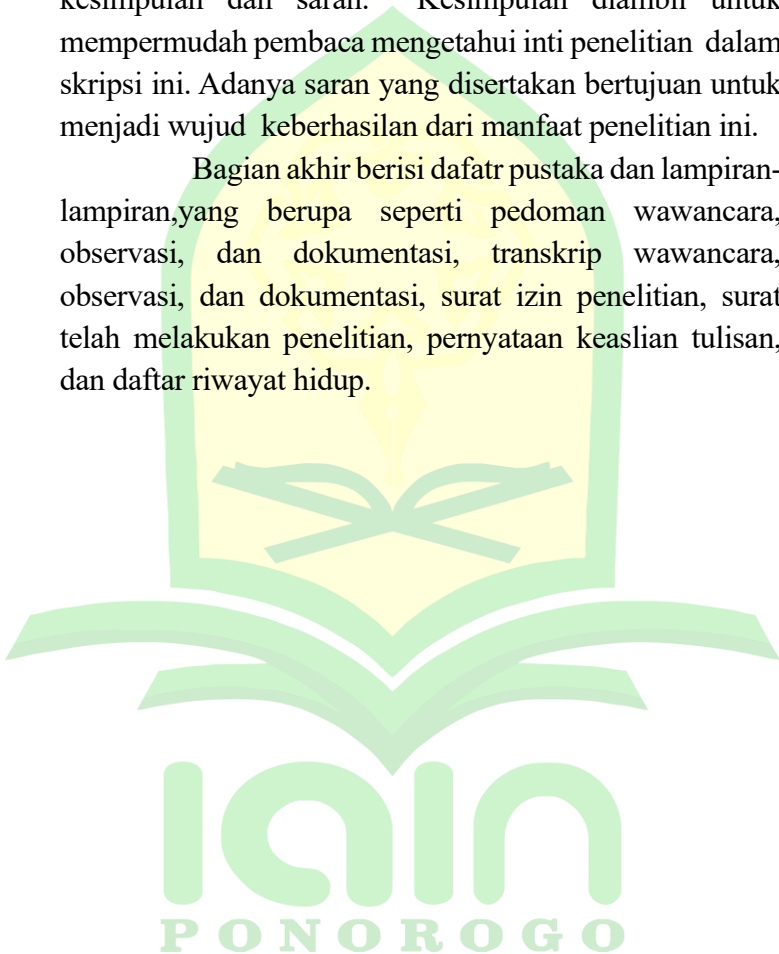
Pada bab ketiga, berisi metode penelitian yang menguraikan tentang rancangan penelitian diantaranya pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap penelitian.

Pada bab keempat, berisi hasil dan pembahasan. Dalam bab ini membahas analisis data yang diperoleh peneliti mengenai pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui program *full day school*. Selain itu bab ini berisi deskripsi atau gambaran umum mengenai sejarah SMPN 2 Jetis Ponorogo, lokasi SMPN 2 Jetis Ponorogo, Visi Misi dan Tujuan SMPN 2 Jetis Ponorogo, kurikulum dan proses pembelajaran SMPN 2 Jetis Ponorogo, profil singkat SMPN 2 Jetis Ponorogo, keadaan guru dan siswa SMPN 2 Jetis Ponorogo, struktur kepengurusan SMPN 2 Jetis Ponorogo, serta sarana dan prasarana SMPN 2 Jetis Ponorogo. Paparan data yang memuat hasil wawancara serta observasi yang terkait pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui program *full day school* di SMPN 2 Jetis Ponorogo serta yang terakhir pembahasan terkait pengembangan

kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui program *full day school* di SMPN 2 Jetis Ponorogo.

Pada bab kelima, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan diambil untuk mempermudah pembaca mengetahui inti penelitian dalam skripsi ini. Adanya saran yang disertakan bertujuan untuk menjadi wujud keberhasilan dari manfaat penelitian ini.

Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran, yang berupa seperti pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi, transkrip wawancara, observasi, dan dokumentasi, surat izin penelitian, surat telah melakukan penelitian, pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Full Day School*

a. Pengertian *Full Day School*

Perkembangan zaman membuat sekolah dihadapkan pada tantangan sebagai metode alternatif dalam memberikan pendidikan penuh kepada siswanya, dan gerakan pendidikan yang paling baru ialah *full day school*. Model ini sangat diminati oleh orang-orang modern, yang jugasibuk dengan pekerjaan. Akibatnya kehidupan keluarga, khususnya kecerdasan emosional dan spiritual anak terabaikan. Alhasil, sekolah model ini bisa menjadi strategi alternatif untuk mendorong siswa mengikuti kegiatan keagamaan dan lainnya.¹⁴

Adapun istilah *full day school* merupakan gabungan dari bahasa Inggris dimana *full* berarti penuh, dan *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya sekolah.¹⁵ Jadi pengertian *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06:45 hingga 15.30

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Full day school*, 20.

¹⁵ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), 259, 165, 504.

WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman.¹⁶

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 23 Tahun 2017 Pasal 2, menyebutkan bahwa *full day school* adalah hari sekolah yang dilaksanakan delapan jam dalam sehari atau empat puluh jam selama lima hari dalam waktu satu minggu.¹⁷ Menurut Sukur Basuki, *full day school* adalah sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru.¹⁸

Menurut Muhadjir Effendy yang dikutip oleh Tri Yunita Raharjo, *full day school* adalah kegiatan pembelajaran di sekolah yang dilaksanakan pada hari Senin hingga Jumat dan memakan waktu delapan jam. Model ini bukan

¹⁶ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, 227.

¹⁷ <http://disdik.jabarprov.go.id> Diakses hari tanggal Minggu, 20 November 2022

¹⁸ Sukur Basuki, *Harus Proporsional sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah*, (<http://www.strkNIlmj.sch/?>) Diakses hari, tanggal Minggu, 20 November 2022)

berarti menambah mata pelajaran, melainkan jam tambahan dapat dimanfaatkan untuk program kecerdasan emosional dan spiritualnya.¹⁹

Menurut Sismanto, *full day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Biasanya jam tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sekolah shalat dhuhur sampai ashar, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07:00 WIB hingga pulang pada pukul 16:00 WIB. Sedangkan pada sekolah-sekolah umum, anak biasanya sampai pukul 13:00 WIB.²⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, *full day school* merupakan sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran sehari penuh dari pagi hingga petang yang sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal serta menyenangkan bagi siswa. sekolah juga dapat mengatur jadwal pelajaran dengan bebas sesuai dengan bobot

¹⁹ Tri Yunita Raharjo et al., "Pengaruh Full day school terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa", Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies 6, No.1 (2018): 24, <https://doi.org/10.15294/ijcets.v6il.16683>.

²⁰ Sismanto, *Awal Muncullah Sekolah Unggulan*, Artikel ini diakses pada hari Minggu, 20 November 2022.

pelajaran. Sistem pelajaran ini menuntut guru lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kegiatan pelajaran di sekolah., khususnya dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritualnya siswa dalam penerapan program *full day school*.

b. Sistem Pembelajaran *Full Day School*

Full day school menerapkan suatu konsep dasar "*integrated activity*" dan "*integrated curriculum*". Dalam sistem pembelajaran *full day school* ini sangat berbeda dengan sekolah pada umumnya. Dalam *full day school* semua program dan kegiatan siswa di sekolah, seperti belajar, bermain serta beribadah dijadikan satu dalam sebuah sistem pendidikan. Yang menekankan pada titik pada *full day school* adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar.

Adapun prestasi belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah, yaitu:

1). Prestasi yang bersifat kognitif

Prestasi yang bersifat kognitif seperti kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat analisa dan lain sebagainya. Konkritnya, siswa dapat

menyebutkan dan menguraikan pelajaran minggu lalu, berarti siswa tersebut sudah dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat kognitif.

2). Prestasi yang bersifat afektif

Siswa dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat afektif, jika ia sudah bisa bersikap untuk menghargai, serta dapat menerima dan menolak terhadap suatu pernyataan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

3). Prestasi yang bersifat psikomotorik

Prestasi yang bersifat psikomotorik yaitu kecakapan eksperimen verbal maupun nonverbal, ketrampilan yang bertindak dan gerak. Misalnya seorang siswa bisa menerima pelajaran mengenai adab sopan santun kepada orang lain, khususnya kepada orang tuanya, maka si anak sudah dianggap mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya.²¹

Sebelum kita membahas tentang sistem pembelajaran *full day school*, kita perlu mengetahui makna sistem pembelajaran itu sendiri. Sistem adalah seperangkat elemen yang saling berhubungan dengan satu sama lain. Tujuannya agar siswa dan berhasil, yaitu

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 154-156.

bertambah pengetahuan dan ketrampilan serta memiliki sikap yang benar. Dari sistem pembelajaran inilah akan menghasilkan sejumlah siswa dan lulusan yang telah meningkat pengetahuan dan ketrampilannya dan berubah sikapnya menjadi lebih baik.

Adapun proses inti sistem pembelajaran *full day school* antara lain:

- a). Proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, transformatif sekaligus intensif. Sistem persekolahan dengan pola *full day school* mengindikasikan proses pembelajaran yang aktif dalam artian mengoptimalkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal baik dalam pemanfaatan sarana dan prasarana di lembaga dan mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif demi pengembangan potensi siswa yang seimbang.
- b). Proses pembelajaran yang dilakukan selama aktif sehari penuh tidak memforsir siswa pada pengkajian, penelaahan yang terlalu menjenuhkan. Akan tetapi, yang difokuskan adalah sistem relaksasinya yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan.²²

Tiga alasan yang melandasi lahirnya sistem pembelajaran *full day school*, diantaranya pertama, mengurangi pengaruh negatif dari luar

²² Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, 229-230.

pada anak usai sekolah. Kedua, rentan waktu belajar di sekolah relatif lebih lama sehingga memaksa siswa belajar mulai pagi hingga sore hari, sehingga waktu belajar di sekolah lebih efektif dan efisien. Ketiga, sangat membantu orang tua/ wali siswa terutama yang sibuk bekerja.²³

c. Tujuan *Full day school*

Pelaksanaan *full day school* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Dengan mengikuti *full day school*, orang tua dapat mencegah dan menetralsisir kemungkinan kegiatan-kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Salah satu para orang tua memilih dan memasukkan anaknya ke program *full day school* adalah dari segi edukasi siswa, yang mana banyak alasan mengapa program *full day school* menjadi pilihan.²⁴

Pertama, meningkatkan jumlah orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah.

²³ Mertika dan Frahsini, "DAMPAK SOSIAL SISTEM *FULL DAY SCHOOL* BAGI SISWA SEKOLAH DASAR", Jurnal Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial Indonesia, Vol. 5 No. 2 (September, 2020): 51.

²⁴ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, 229-230.

Kedua, perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perkembangannya, terutama teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjurus ke arah individualisme.

Ketiga, perubahan sosial budaya mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran. Peran ibu yang dahulu hanya sebagai ibu rumah tangga, dengan tugas utamanya mendidik anak mulai bergeser. Peran ibu di zaman sekarang tidak hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga, namun seorang ibu juga dituntut untuk dapat berkarier di luar rumah.

Keempat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban terutama korban teknologi komunikasi. Dengan semakin canggihnya perkembangan di dunia komunikasi, dunia seolah-olah sudah tanpa batas, dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya stasiun televisi membuat anak -

anak lebih *enjoy* untuk duduk di depan televisi dan bermain *play station*.

Adanya perubahan-perubahan di atas merupakan suatu sinyal penting untuk dicarikan alternatif pemecahannya. Dari kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berpikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan.

Menurut Muhammad Seli, *full day school* memiliki tiga tujuan yang mendasar diantaranya mengembangkan mutu pendidikan, salah satu upaya pembentukkan alidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif, dan memberikan dasar yang kuat dalam intelektual, fisik, sosial, dan emosional.²⁵

Menurut Sukur Basuki, mengemukakan bahwa dalam rangka memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna, maka diterapkannya sistem *full day school* dengan tujuan pembentukkan akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif, mengembalikan manusia pada fitrahnya yaitu sebagai *khalifah fil ardhi* dan sebagai hamba Allah, dan juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek.

²⁵ Skripsi Muhammad Seli, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Full day school di Sekolah Alam Bilingual Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Lowokwaru*, (Malang: 2009), 62.

Berdasarkan penjelasan diatas, mengenai tujuan dari *full day school* dapat disimpulkan bahwa tujuan pelaksanaan program *full day school* terdapat dua tujuan utama, yaitu pertama memberikan dasar yang kuat terhadap siswa dan kedua untuk mengembangkan minat dan bakat serta mengembangkan kecerdasan siswa dalam segala aspeknya.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Secara etimologis, kecerdasan emosional terdiri atas dua kata yaitu kecerdasan dan emosional. Kecerdasan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya sempurnanya perkembangan akal dan budi untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran. Kecerdasan sendiri diartikan sebagai perihal cerdas yakni kesempurnaan perkembangan akal budi seperti perihal cerdas yakni kesempurnaan akal dan budi seperti kepandaian dan ketajaman pikiran.²⁶

Sedangkan emosi menurut Sarlito Wirawan Sarwono yang dikutip dalam buku berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja karya Syamsu Yusuf, emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 164.

wana afaktif baik pada tingkat lemah maupun pada tingkat yang luas.²⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kepedulian dan hati, baik antar sesama manusia dengan makhluk lain maupun alam sekitar.²⁸

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional yang dikutip dalam buku berjudul *Quantum Quotient/ Kecerdasan Quantum* karya Agus Nggermanto, kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri, dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.²⁹

Dengan demikian, pengertian-pengertian yang dipaparkan di atas kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menyingkapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya.

²⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 115.

²⁸ <http://www.gramedia.com/best-seller-kecerdasan-emosional>
Diakses hari tanggal Senin, 21 November 2022, Pukul 09:27 WIB

²⁹ Agus Nggermanto, *Quantum Qountient / Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2013), 98.

b. Wilayah Kecerdasan Spiritual dalam Bentuk Kecerdasan Emosional

Daniel

Goleman mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima unsur kemampuan utama yang membangun emosi, diantaranya :

1). Kemampuan Mengenali Emosi Diri

Kemampuan mengenali emosi diri ini dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional karena kemampuan mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Seseorang yang mengenali emosinya sendiri adalah apabila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaannya yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap, akurat, dan tanpa resiko.³⁰

Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut

³⁰ P. Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia*, 2016, 21,

Mayer yang dikutip dalam buku kecerdasan emosional karya Daniel Goleman, kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi.³¹

Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

2). Kemampuan Mengelola Emosi

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita.³²

Jadi kesimpulannya, kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan menyelaraskan perasaan (emosi) dengan lingkungannya sehingga dapat memelihara

³¹ Goleman, *Kecerdasan Emosional*, 64.

³² Goleman, 77–78.

harmoni kehidupan individunya dengan lingkungannya atau orang lain.

Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan kemarahan ketersinggungan dan kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan.³³

Sebagai contoh, seseorang yang sangat marah atas sebuah peristiwa yang ditimbulkan oleh orang lain. Namun, karena orang tersebut mampu mengendalikan kemarahannya secara baik maka peristiwa itu tidak harus menimbulkan akibat akhir yang disesali di kemudian hari.³⁴

3). Kemampuan Memotivasi Diri Sendiri

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan untuk mendorong dan mengarahkan segala daya upaya dirinya bagi pencapaian tujuan, keinginan dan cita-citanya. Peran memotivasi diri yang terdiri atas antusiasme dan keyakinan pada diri seseorang akan sangat produktif dan efektif dalam segala aktifitasnya. Meraih prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap

³³ Goleman, 516.

³⁴ Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia*, 22.

kepuasaan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan memotivasi diri yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimisme, dan keyakinan diri.

4). Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga orang lain itu akan senang karena orang lain memahami perasaannya. Kemampuan ini sering disebut kemampuan berempati, karena kemampuan ini dimiliki oleh orang yang mampu menangkap pesan nonverbal dari orang lain.³⁵

Menurut Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat nonverbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka.

Menurut Nowiciki (ahli Psikologi), menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus-menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki

³⁵ Ibid, 22.

kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.³⁶

5). Kemampuan Membina Hubungan

Kemampuan membina hubungan merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola emosi orang lain sehingga tercipta ketrampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas.³⁷ Kemampuan membina hubungan merupakan suatu ketrampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar sesama. Ketrampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Terkadang manusia sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit memahami keinginan serta kemampuan orang lain.³⁸

Seseorang yang memiliki dalam kemampuan membina hubungan yang baik akan lebih memahami apa yang menjadi

³⁶ Goleman, *Kecerdasan Emosional*, 172.

³⁷ Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia*, 22.

³⁸ Goleman, *Kecerdasan Emosional*, 520.

tujuan orang lain. Sikap ini membuat seseorang sangat responsif terhadap kondisi yang dialami oleh orang yang ada disekitarnya sehingga mereka sangat mudah bekerja sama dengan orang lain dan bermuara pada terjalinnya hubungan yang saling menguntungkan yang harmonis antara sesama individu.

c. Pengembangan Kecerdasan Emosional Gaya Agus-Steiner

Tiga langkah utama Claude Steiner mengembangkan kecerdasan emosional, sebagai berikut:

1). Membuka Hati

Membuka hati adalah langkah pertama karena hati adalah simbol pusat emosi. Hati kita merasa damai saat kita berbahagia, dalam kasih sayang, cinta, atau kegembiraan. Tahap-tahap untuk membuka hati, diantaranya latihan memberikan *stroke* kepada teman, meminta *stroke*, menerima atau menolak *stroke*, dan memberikan *stroke* sendiri.

2). Menjelajahi Dataran Emosi

Sekali kita telah membuka hati, kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupannya. Kita dapat berlatih cara mengetahui apa yang kita rasakan, seberapa kuat, dan apa alasannya.

Tahapan menjelajahi emosi, diantaranya pernyataan tindakan atau perasaan, menerima pernyataan tindakan atau perasaan, menanggapi percikan instuisi, dan validasi percikan instuisi.

3). Mengambil Tanggung Jawab

Untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Kita dapat membuka hati dan memahami peta dataran emosional orang di sekitar kita, tapi itu saja tidak cukup. Setiap orang harus mengerti permasalahan, mengakui kesalahan, dan keteledoran yang terjadi, membuat perbaikan dan memutuskan bagaimana mengubah segala sesuatunya, dan perubahan memang harus dilakukan.

Langkah-langkah untuk menjadi bertanggung jawab, diantaranya mengakui kesalahan kita, menerima atau menolak pengakuan, meminta maaf, dan menerima atau menolak permintaan maaf.³⁹

d. Pengembangan Kecerdasan Emosional Gaya Agus-Gottman

³⁹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*, (Bandung: Nuansa, 2008), 100-102.

Langkah menerapkan dan mengembangkan kecerdasan emosional dirumuskan oleh John Gottman, sebagai berikut:

1). Menyadari Emosi Anak

Orang tua yang sadar terhadap emosi mereka sendiri dapat menggunakan kepekaan mereka untuk menyeleraskan diri dengan perasaan anak mereka, dengan menyadari betapa tulus dan hebatnya. Namun, menjadi seorang yang peka dan sadar secara emosional bukanlah dengan sendirinya berarti bahwa kita akan selalu merasa gampang memahami perasaan-perasaan anak kita. Sering kali anak-anak mengungkapkan emosi mereka secara tidak langsung dan dengan cara-cara yang membingungkan orang lain.

Misalnya, ada seorang anak marah atau kecewa karena suatu perkara yang sepele, barangkali ada manfaatnya untuk melangkah mundur dan melihat ke arah gambaran besar tentang apa yang sedang terjadi dalam kehidupan mereka. Seorang anak berumur tiga tahun tidak dapat mengatakan kepada kita, "Aku menyesal akhir-akhir ini aku sangat nakal, bu; itu karena aku mendapat banyak tekanan batin."

Setiap kali kita merasa bahwa hati kita kita berpihak pada anak kita, maka kita

tahu kita sedang merasakan apa yang sedang dirasakan anak kita itu, kita sedang mengalami empati, yang merupakan landasan Pelatihan Emosi. Seandainya kita tetap dapat bersama anak kita dalam emosi ini, meskipun kadang-kadang perasaan itu barangkali sulit atau tidak nyaman, kita dapat mengayunkan langkah berikutnya, yaitu mengenali saat emosional sebagai kesempatan untuk menjalin kepercayaan saling memberi.

2). Mengakui Emosi sebagai Kesempatan

Konon dalam bahasa Cina, karakter yang artinya kesempatan termaktub dalam ikon yang artinya krisis. Tak ada tempat lain di mana kaitan antara kedua konsep itu lebih cocok daripada dalam peran kita sebagai orang tua. Krisis itu berwujud sebuah balon yang meletus, nilai matematika yang buruk, atau pengkhianatan seorang teman, pengalaman-pengalaman negatif semacam itu dapat berguna sebagai peluang yang baik sekali untuk berempati, untuk membangun kedekatan dengan anak kita, dan untuk membantu mereka cara-cara menangani perasaan mereka itu.

3). Mendengarkan dengan Empati

Dalam konteks ini, mendengarkan berarti jauh lebih banyak daripada

mengumpulkan data dengan telinga kita. Para pendengar dengan empati menggunakan mata mereka untuk mengamati petunjuk fisik emosi-emosi anak mereka. Mereka menggunakan imajinasi mereka untuk melihat situasi tersebut dari titik pandang anak itu. Mereka menggunakan kata-kata mereka untuk merumuskan kembali, dengan cara menenangkan yang menenangkan dan tidak mengencam, apa yang mereka dengar dan untuk menolong anak-anak mereka memberi nama emosi-emosi mereka tersebut. Paling penting, mereka menggunakan hati mereka untuk merasakan apa yang sedang dirasakan oleh anak-anak mereka. Menyetel ke arah emosi anak kita menuntut agar kita mengarahkan perhatian pada bahasa tubuh anak kita, ungkapan-ungkapan wajahnya, dan gerak-geriknya.

4). Mengungkapkan Nama Emosi

Semakin tepat seorang anak dapat mengungkapkan perasaan-perasaan mereka lewat kata-kata, semakin baik. Jadi, usahakanlah agar kita dapat membantu mereka mencamkannya betul-betul di otak. Apabila ia sedang marah, misalnya, boleh jadi ia juga merasa kecewa, naik pitam, bingung, dikhianati atau cemburu. Apabila ia

sedih barangkali ia pun merasa sakit hati, ditinggalkan, iri, hampa, dan murung.

5). Membantu Menemukan Solusi

Setelah kita meluangkan waktu untuk mendengarkan anak kita dan membantunya memberi nama serta memahami emosinya, boleh jadi kita akan merasakan bahwa secara wajar kita sendiri tertarik ke dalam suatu proses pemecahannya masalah. Proses ini memiliki lima tahap, sebagai berikut:

- a.) Menentukan batas-batas.
- b.) Menentukan sasaran.
- c.) Mengevaluasi pemecahan yang disarankan berdasarkan nilai-nilai keluarga kita.
- d.) Menolong anak kita memilih satu pemecahan.

Kita dapat membantu anak-anak dengan melalui langkah-langkah tersebut. Jangan terkejut bila dengan pengalaman, ia mulai mendahului dan memecahkan sendiri masalah-masalahnya yang sulit.

6). Jadilah Teladan

Menurut kaca mata *Quantum Teaching*, keteladanan adalah tindakan paling ampuh dan efektif yang didapat dilakukan oleh seorang pelatih emosi. Keteladanan dapat mempengaruhi perilaku

dan tindakan tanpa banyak kata-kata. Anak kita umumnya lebih senang melihat keteladan daripada banyak diceramahi panjang lebar.

Bahkan menurut Covey, kata-kata hanya memberi dampak sekitar 20 persen kepada anak. Sedangkan keteladanan memegang peran yang lebih efektif. Orang tua yang berkomitmen menjadi teladan kecerdasan emosi akan memancarkan radiasi positif kepada lingkungan dan memudahkan bagi anak-anak untuk meningkatkan kecerdasan emosi.⁴⁰

3. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara etimologis, kecerdasan spiritual terdiri atas dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *intelligensi* dan dalam bahasa Arab adalah *az-Zaka* artinya pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu.⁴¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya sempurnanya perkembangan akal dan budi untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran. Kecerdasan sendiri diartikan sebagai perihal

⁴⁰ Ibid, 102-106.

⁴¹ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 318.

cerdas yakni kesempurnaan perkembangan akal budi seperti perihal cerdas yakni kesempurnaan akal dan budi seperti kepandaian dan ketajaman pikiran.⁴²

Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani, dan keagamaan.⁴³ Secara etimologis bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kesempurnaan perkembangan kejiwaan, rohani, batin dan mental seseorang. Kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual yang murni, suci, kebaikan dan memiliki sifat illahiyyah serta mampu memahami sebagai makhluk sosial. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita mampu memaknai sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani dan kemanakah kita akan pergi.⁴⁴

Menurut Zohar dan Marshall (2001) yang dikutip dalam buku berjudul *Enrich Your Life Every Day*, mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai ras moral, kemampuan

⁴² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 164.

⁴³ Ibid., 857.

⁴⁴ Ariwibowo Prijoksono dan Irianti Erningpraja, *Enrich Your Life Every Day* (Jakarta: Gramedia, 2003), 14.

menyesuaikan aturan yang kaku disertai dengan pemahaman dan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya, juga memungkinkan seseorang bergulat dengan ihwal baik dan jahat, membayangkan yang belum terjadi serta mengangkat dari kerendahan. Kecerdasan tersebut menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dan bermakna.⁴⁵ Dapat diartikan bahwa kecerdasan merupakan pola pikir secara tauhid, integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah.⁴⁶

Menurut Muhamamd Zuhri yang dikutip dalam buku *Quantum Qountient: Kecerdasan Quantum* mendefinisikan, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi kecerdasan spiritual setiap orang sangat besar dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya.⁴⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan spiritual adalah kemampuan jiwa untuk melakukan segala sesuatu

⁴⁵ Sunary, *Ancangan dan Best Practice Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, 52–53.

⁴⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses*, n.d., 57

⁴⁷ Agus Nggermanto, *Quantum Qountient: Kecerdasan Quantum* (Bandung: Nuansa, 2008), 117.

berdasarkan sisi positif dan mampu memberikan makna spiritual dalam setiap perbuatan. Kecerdasan spiritual akan membuat orang lebih mengenali diri dan lingkungannya dari dan berfikir dari sudut pandang yang positif sehingga orang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu untuk bertindak bijaksana dan mampu memaknai kehidupan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu membentuk dirinya menjadi pribadi yang utuh, mandiri, mampu melihat kegagalan, cobaan dan penderitaan dari sisi positif sehingga mampu melihat makna dari setiap kejadian yang menimpanya.⁴⁸

b. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Aspek-aspek kecerdasan spiritual (*Spiritual Qoutient*) menurut Profesor Khalil A. Khavari yang dikutip dalam buku berjudul “Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual” karya Sukidi, ada beberapa aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual:

- 1). Sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan kita kehadirat Tuhan, Semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual kita.

⁴⁸ Darmadi, Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam (Guepedia, n.d.), 19

- 2). Sudut pandang relasi sosial-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial.
 - 3). Sudut pandang etika sosial. Semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya.⁴⁹
- c. Langkah Praktis Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Perubahan kecerdasan spiritual dari yang rendah ke yang lebih tinggi melalui beberapa langkah utama sebagai berikut:

1). Menyadari Situasi

Kita harus menyadari di mana kita sekarang. Langkah ini menuntut kita untuk menggali kesadaran diri, yang pada gilirannya menuntut kita menggali kebiasaan merenungkan pengalaman. Banyak di antara kita tidak pernah merenung. Kita hanya hidup dari hari ke hari, dari aktivitas ke aktivitas, dan seterusnya. Kecerdasan spiritual yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu. Paling baik dilakukan setiap hari. Ini dapat dilakukan dengan

⁴⁹ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), 82.

menyisihkan beberapa saat untuk berdiam diri, bermeditasi setiap hari, bekerja dengan penasehat atau ahli terapi, atau sekedar mengevaluasi setiap hari sebelum anda jatuh tertidur di malam hari.

2). Ingin Berubah

Jika renungan kita mendorong kita untuk merasa bahwa kita, perilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerja kita dapat lebih baik, kita harus ingin berubah, berjanji dalam hati untuk berubah. Ini akan menuntut kita memikirkan secara jujur apa yang harus kita tanggung demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan

3). Mengenali Diri

Kini dibutuhkan tingkat perenungan yang lebih dalam. Kita harus mengenali diri sendiri, letak pusat kita, dan motivasi kita yang paling dalam. Jika kita akan mati minggu depan, apa yang ingin kita bisa katakan mengenai apa yang telah kita capai atau sumbangkan dalam kehidupan? Jika kita diberi waktu setahun lagi, apa yang akan kita lakukan dengan waktu tersebut?

4). Menyingkirkan Hamabatan

Apakah penghalang yang merintanginya kita? Apa yang mencegah kita sehingga menjalani kehidupan di luar pusat kita? Kemarahan? Kerakusan? Rasa bersalah?

Sekedar kemalasan? Kebodohan? Pemanjaan diri? Kini buatlah daftar hal yang menghambat, dan mengembangkan pemahaman tentang bagaimana kita dapat menyingkirkan penghalang-penghalang ini. Mungkin itu berupa tindakan sederhana, seperti kesadaran atau ketetapan hati, atau perasaan memuncak dari apa yang disebut oleh kaum Buddhis perubahan perasaan, yang mana perasaan muak terhadap diri sendiri. Akan tetapi, mungkin itu juga suatu proses yang panjang dan lambat, dan akan membutuhkan seorang pembimbing, yang mana bisa disebut dengan ahli terapi, sahabat atau penasehat spiritual. Langkah ini sering diabaikan, namun sangat penting bagi yang membutuhkan perhatian terus menerus.

5). Disiplin

Praktik atau disiplin apa yang seharusnya kita ambil? Jalan apa yang seharusnya kita ikuti? Komitmen apa yang akan bermanfaat? Pada tahap ini, kita perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju. Curahkan usaha mental dan spiritual untuk menggali sebagian kemungkinan ini, biarkan mereka bermain dalam imajinasi kita, temukan tuntutan praktis yang dibutuhkan dan putuskan kelayakan setiap tuntutan tersebut bagi kita.

6). Makna Terus-Menerus

Kini kita harus menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha menuju pusat sementara kita melangkah di jalan tersebut. Menjalani hidup di jalan menuju pusat berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus-menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam setiap situasi yang bermakna.

7). Hormati Mereka

Sementara kita melangkah di jalan yang kita pilih sendiri, tetaplah sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain. Hormatilah mereka yang melangkah di jalan-jalan tersebut, dan apa yang ada dalam diri kita sendiri yang di masa mendatang mungkin perlu mengambil jalan lain.⁵⁰

4. Siswa

a. Pengertian Siswa

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang

⁵⁰ Agus Nggermanto, *Quantum Qountient: Kecerdasan Quantum* (Bandung: Nuansa, 2008), 143-147.

dan jenis pendidikan tertentu.⁵¹ Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi siswa/ murid/ peserta didik berarti anak atau orang yang sedang berguru dalam artian belajar atau bersekolah.⁵²

Menurut Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukkan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Abu Ahmadi, peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu atau pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan seorang yang tidak tergantung dari orang lain, dalam artian benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri-sendiri dan tidak dipaksa dari

⁵¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Permana, 2006), 65.

⁵² Departemen Pendidikan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 601.

luar, yang mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri.⁵³

Menurut Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.⁵⁴ Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran, oleh karena itu peserta didik yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru yang berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.⁵⁵

Berdasarkan paparan diatas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya supaya tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya. Bisa juga dikatakan siswa adalah anak yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh pembelajaran melalui pendidikan formal maupun non formal.

⁵³ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2009), 205.

⁵⁴ Hasbulloh, Otonomi Pendidikan (Jakarta: PT. Remaja Pers, 2010), 121.

⁵⁵ Departemen Agama, Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan, (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 47.

b. Karakteristik Siswa

Karakteristik berasal dari kata karakter yaitu sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat, watak berubah menjadi karakteristik. Sedangkan menurut Reber, karakteristik adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai keadaan untuk mencapai hasil tertentu.

Menurut Hamzah B. Uno, karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir dan kemampuan awal yang dimiliki. Sedangkan menurut Sudirman, karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa merupakan mencerminkan pola kelakuan dan kemampuan hasil dari pembawaan dan lingkungan sosial

sehingga menentukan pola dari kegiatan aktivitas.⁵⁶

Beberapa karakteristik anak didik yang perlu dipahami oleh pendidik terutama dalam rangka melaksanakan praktek pendidikan, antara lain:

1). Anak Didik adalah Subjek

Pribadi yang memiliki pribadi sendiri atau konsep diri sendiri. Mereka memiliki kebebasan dalam mewujudkan dirinya sendiri untuk mencapai kedewasaannya. Jadi, tidak dibenarkan jika anak didik sebagai objek, maksudnya sebagai sasaran yang dapat diperlakukan dan dibentuk dengan semena-mena oleh pendidiknya.

2). Anak Didik adalah Makhluk yang sedang Berkembang

Anak didik adalah makhluk yang sedang berkembang, yang mana setiap anak didik memiliki perkembangan yang berbeda-beda, dalam setiap proses perkembangan tersebut terdapat tahapan-tahapannya. Oleh karena itu, setiap anak didik yang berada dalam tahap perkembangan tertentu menuntut perlakuan tertentu pula dari orang dewasa terhadapnya.

⁵⁶ Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik*, (Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan, 2015), 5.

3). Anak Didik Hidup dalam Dunia Sendiri

Setiap anak didik hidup dalam kehidupannya sesuai tahap perkembangannya, jenis kelaminnya, dan sebagainya. Anak didik harus diperlakukan sesuai dengan dunianya. Sebagai contoh dalam kehidupan anak SD berbeda dengan anak SMP atau SMA. Oleh karena itu, perlakuan pendidik terhadap anak SD, SMP bahkan SMA berbeda, sesuai dengan kebutuhan dan masanya.

4). Anak Didik Hidup dalam Lingkungan Tertentu

Anak didik adalah subjek yang berasal dari keluarga dengan latar belakang lingkungan alam dan sosial budaya tertentu. Oleh karena itu, anak didik akan memiliki karakteristik tertentu yang berbeda-beda sebagai akibat pengaruh lingkungan di mana ia dibesarkan atau dididik. Dalam praktek pendidikan, pendidik perlu memperhatikan dan memperlakukan anak didik dalam konteks dan sosial budayanya.

5). Anak Didik memiliki Ketergantungan kepada Orang Dewasa

Setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan tertentu dalam perjalanan hidupnya, anak masih memerlukan perlindungan, perlu beajar berbagai

pengetahuan, perlu latihan dan ketrampilan, anak belum tahu mana yang benar dan salah, yang baik dan tidak baik, serta bagaimana mengantisipasi kebutuhan di masa depannya. Dibalik kebebasannya untuk mewujudkan dirinya sendiri dalam rangka mencapai kedewasaan, anak masih memerlukan bantuan orang dewasa.

6). Anak Didik memiliki Potensi dan Dinamika

Bantuan orang dewasa berupa pendidikan supaya anak didik menjadi dewasa akan mungkin dicapai oleh anak didik. Hal ini disebabkan anak didik memiliki potensi untuk menjadi manusia dewasa dan memiliki dinamika, yaitu aktif sedang berkembang dan mengembangkan diri, serta aktif dalam menghadapi lingkungannya dalam upaya mencapai kedewasaan.⁵⁷

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis terlebih dahulu melakukan literature review sebelum memutuskan judul skripsi tentang mendisiplinkan dan memotivasi siswa. Untuk menghindari ketidaknyamanan dan untuk membandingkan penelitian ini, ulasan ini sangat penting.

⁵⁷ Ibid., 9-11.

Pertama, skripsi Hasan As'ari berjudul “Penerapan Kurikulum Program *Full Day School* dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah Ponorogo” Tujuan utama penelitian ini adalah: 1) Memfokuskan penelitian pada program pembelajaran yang ditawarkan oleh sekolah sehari penuh di SD Muhammadiyah Ponorogo; dan 2) Memfokuskan pada penelitian bagaimana penerapan *full day school* di SD Muhammadiyah Ponorogo. Tahun 2018 adalah tahun penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk menjelaskan alasan mengapa SD Muhammadiyah Ponorogo menerapkan pendidikan sehari penuh. 2) Mempelajari penerapan kurikulum *full day school* di SD Muhammadiyah Ponorogo, dan 3) Mempelajari bagaimana kurikulum *full day school* mengembangkan karakter siswa.

Sebuah studi kasus digunakan sebagai jenis penelitian, dan metode kualitatif digunakan sebagai metode penelitian. Memanfaatkan strategi pemilahan informasi dengan pertemuan, persepsi dan dokumentasi. Model interaktif Miles dan Huberman digunakan untuk teknik analisis data yang meliputi : reduksi, kesimpulan, dan penyajian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Di SD Muhammadiyah Ponorogo, keputusan untuk menerapkan kebijakan sekolah sehari penuh didorong oleh permintaan orang tua siswa untuk tambahan pelajaran. karena kebanyakan orang tua bekerja hingga larut malam, membuat mereka tidak bisa mengawasi aktivitas

anaknya. 2) Di SD Muhammadiyah, penerapan kurikulum sehari penuh dimulai pukul 07:00 WIB dan berakhir pada pukul 12:00 WIB. Siswa diberi waktu istirahat sholat makan (ISOMA) sepulang sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler kelas bawah dilanjutkan hingga pukul 14:00. Untuk kelas atas, pelajaran dimulai pukul 07:00 dan berakhir pada pukul 12:45, dilanjutkan dengan istirahat, sholat dan makan (ISHOMA) dan kegiatan tambahan mulai pukul 13:30. hingga pukul 15:00. membaca dan menulis al-Qur'an, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan membentuk komunitas yang berbeda untuk kelompok-kelompok yang dirancang untuk melakukan Pembelajaran di pagi hari tidak sama dengan pembelajaran selama hari sekolah penuh. Belajar di siang hari memang santai, tapi kontennya disampaikan ke anak karena faktor utamanya mungkin karena pembiasaan anak. 3) Kegiatan berjabat tangan dengan guru dan staf, berdoa sebelum dan sesudah kelas, sholat dhuha, berjamaah dhuhur, praktek membuang sampah pada tempatnya, dan keterampilan kerja siswa (robot) merupakan bagian dari *full day school* Kurikulum di SD Muhammadiyah yang menekankan disiplin, religius, peduli lingkungan, kreativitas, kejujuran, tanggung jawab dan toleransi.⁵⁸

⁵⁸ Hasan As'ari, "Implementasi Kurikulum Program *Full day school* dalam Membentuk Karakter Siswa di SD Muhammadiyah Ponorogo" (Skripsi. Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

Kedua, skripsi Mahpudin, dengan judul "Peran Sekolah Sehari Penuh (*Full Day School*) dalam Pembentukan Kecerdasan ESQ (EQ & SQ) di SMP Negeri 13 Malang". Fokus penelitian ini adalah: (1) Proses penerapan *full day school* di SMP Negeri 13 Malang, (2) Peran *full day school* dalam pembentukan kecerdasan ESQ (EQ & SQ) di SMP Negeri 13 Malang, (3) keunggulan dan kelemahan penerapan *full day school* di SMP Negeri 13 Malang. Tahun penelitian ini tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan proses penerapan *full day school* di SMP Negeri 13 Malang, (2) untuk mendeskripsikan peran *full day school* dalam pembentukan kecerdasan ESQ (EQ, SQ) di SMP Negeri 13 Malang, (3) untuk mendeskripsikan keunggulan dan kelemahan penerapan *full day school* di SMP Negeri 13 Malang.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas triangulasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data (penyajian data), mengambil kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Proses penerapan *full day school* di SMP Negeri 13 Malang adalah pembelajaran dari pagi hingga sore dan menggunakan lima hari efektif dari senin sampai Jumat, (2) Peran *full day school* dalam pembentukan kecerdasan ESQ (EQ & SQ) di SMP Negeri 13 Malang adalah melalui kegiatan

IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan pendidikan karakter, dengan menggunakan indikator pencapaian dari unsur-unsur dan aspek-aspek kecerdasan ESQ (ESQ & SQ) diantaranya mengenali emosi diri, memotivasi diri sendiri, membina hubungan, spiritualitas-keagamaan dan sosial keagamaan, jujur, amanah, fatonah, dan komunikatif (3) Keunggulan dan kelemahan penerapan *full day school* di SMP Negeri 13 Malang berdasarkan keunggulan mampu membentuk karakter, bersahabat atau komunikatif, meningkatkan kualitas ibadah, meningkatkan kemampuan guru dan psikomotorik siswa, berdasarkan kelemahan siswa lelah dan jenuh pada jam terakhir, dan terbentur dengan jadwal kegiatan di luar sekolah.⁵⁹

Ketiga, jurnal Mertika dan Frahsini, dengan judul "Dampak Sosial Sistem *Full Day School* bagi Siswa Sekolah Dasar". Tahun penelitian ini adalah 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis dampak sosial sistem *full day school* bagi siswa sekolah dasar.

Model yang digunakan adalah studi pustaka atau *literature review*. Hasil penelaahan menunjukkan bahwa adanya dampak positif dan negatif dari diterapkannya sistem *full day school* bagi siswa sekolah dasar. Penerapan *full day school* lebih memiliki

⁵⁹ Mahpudin, " Peran Sekolah Sehari Penuh (*Full day school*) dalam Pembentukan Kecerdasan ESQ (EQ & SQ) di SMP Negeri 13 Malang ", (Skripsi. Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

banyak dampak positif dibanding dampak negatifnya karena siswa hampir sepenuh hari menghabiskan waktu di sekolah semua yang siswa peroleh di dapat di sekolah sehingga lebih terkontrol dibanding berada di lingkungan rumah karena sebagian dari siswa tidak mendapat perhatian dari orang tua jadi disitulah siswa dibimbing.⁶⁰

Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Fakta bahwa keduanya membahas ESQ dan *full day school* menjadi benang merah dalam penelitian ini. Perbedaannya terletak pada fokus utama penelitian yaitu pada proses penerapan *full day school* di SMP Negeri 13 Malang, peran *full day school* dalam pembentukan kecerdasan ESQ (EQ & SQ) di SMP Negeri 13 Malang. Terlepas dari kenyataan bahwa subjek penelitian, khususnya mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam terkait dengan implementasi program *full day school* dalam meningkatkan ESQ siswa, sedangkan untuk lokasi penelitian ini, fokus di SMPN 2 Jetis Ponorogo. Untuk mencegah peneliti melakukan penelitian sendiri maka kepala sekolah, guru, dan siswa SMPN 2 Jetis Ponorogo dijadikan subjek penelitian. Kedua peneliti dari Mahpudin bersaudara ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

⁶⁰ Mertika dan Frahasini, DAMPAK SOSIAL SISTEM *FULL DAY SCHOOL* BAGI SISWA SEKOLAH DASAR, (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia), Vol. 5 No. 2. September 2020.

Keempat, jurnal saudara Siti Nur Fatimah dan Dini Wulan Sari, dengan judul “*Full Day School* Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar“. Tahun penelitian ini adalah 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *full day school* sebagai penguatan pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *full day school* sebagai penguatan pendidikan karakter merupakan kunci penting dalam membentuk kepribadian siswa. Adanya *full day school* siswa lebih terbimbing dengan kegiatan pembiasaan, penguatan perilaku, ekstrakurikuler, dan penanaman nilai agama pada siswa, sehingga siswa lebih memiliki kegiatan produktif dan tidak memiliki waktu untuk melakukan penyimpangan sosial.⁶¹

Kelima, jurnal saudara Muh. Luqman Arifin dan Adnan Yusufi, dengan judul “Model *Full day school* Berbasis Kecerdasan Majemuk untuk Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa di Sekolah Dasar”. Tahun penelitian ini adalah 2019. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan *draf* model belajar *full day school* (FDS) untuk meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa Sekolah Dasar.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *reseach and development* (R&D). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model yang berupa

⁶¹ Sekolah Dasar, “Jurnal Amal Pendidikan” 2, no. 2 (2021): 103.

bahan ajar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa layak diuji cobakan berdasarkan penilaian validator dengan hasil rata-rata 4,3 atau dengan predikat “A” sangat baik. Dan hasil tes kecerdasan spiritual kepada siswa melalui angket tes diperoleh hasil rata-rata 3,5 masuk kategori “Baik”.⁶²

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti Terdahulu, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Hasan As'ari, 2018, ”Implementasi Kurikulum Program <i>Full day school</i> Dalam Membentuk Karakter Siswa di SD	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai program <i>full day school</i> .	Sedangkan perbedaannya yaitu jenis metode yang digunakan penelitian ini studi kasus sedangkan peneliti

⁶² Muh Luqman Arifin and Adnan Yusufi, “Model *Full day school* Berbasis Kecerdasan Majemuk Untuk Meningkatkan *Spiritual Quotient* Siswa di Sekolah Dasar,” *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10no. 1 (2019): 105–12, <https://doi.org/10.24176/re.v10i1.4108>.

	Muhammadiyah Ponorogo”, SD Muhammadiyah Ponorogo		menggunakan menggunakan metode kualitatif.
2.	Mahpudin, 2017, ”Peran Sekolah Sehari Penuh (<i>Full day school</i>) Dalam Pembentukan Kecerdasan ESQ (EQ & SQ) di SMP Negeri 13 Malang”, SMP Negeri 13 Malang.	Persamaan penelitian ini yaitu terletak sama-sama membahas tentang <i>full day school</i> dan pembentukan kecerdasan ESQ, dalam lokasi penelitian juga sama-sama dilakukan di SMP N, dan Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif.	Sedangkan perbedaannya yaitu fokus penelitian ini lebih fokus terhadap proses penerapan <i>full day school</i> di SMP Negeri 13 Malang, peran <i>full day school</i> dalam pembentukan kecerdasan ESQ (EQ & SQ) di SMP Negeri 13 Malang, keunggulan dan kelemahan penerapan <i>full day school</i> di SMP Negeri 13

			<p>Malang. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan peneliti dalam adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam terkait dengan implementasi program <i>full day school</i> dalam meningkatkan ESQ siswa, sedangkan untuk lokasi penelitian ini, fokus di SMPN 2 Jetis Ponorogo. Guna menjaga agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak</p>
--	--	--	---

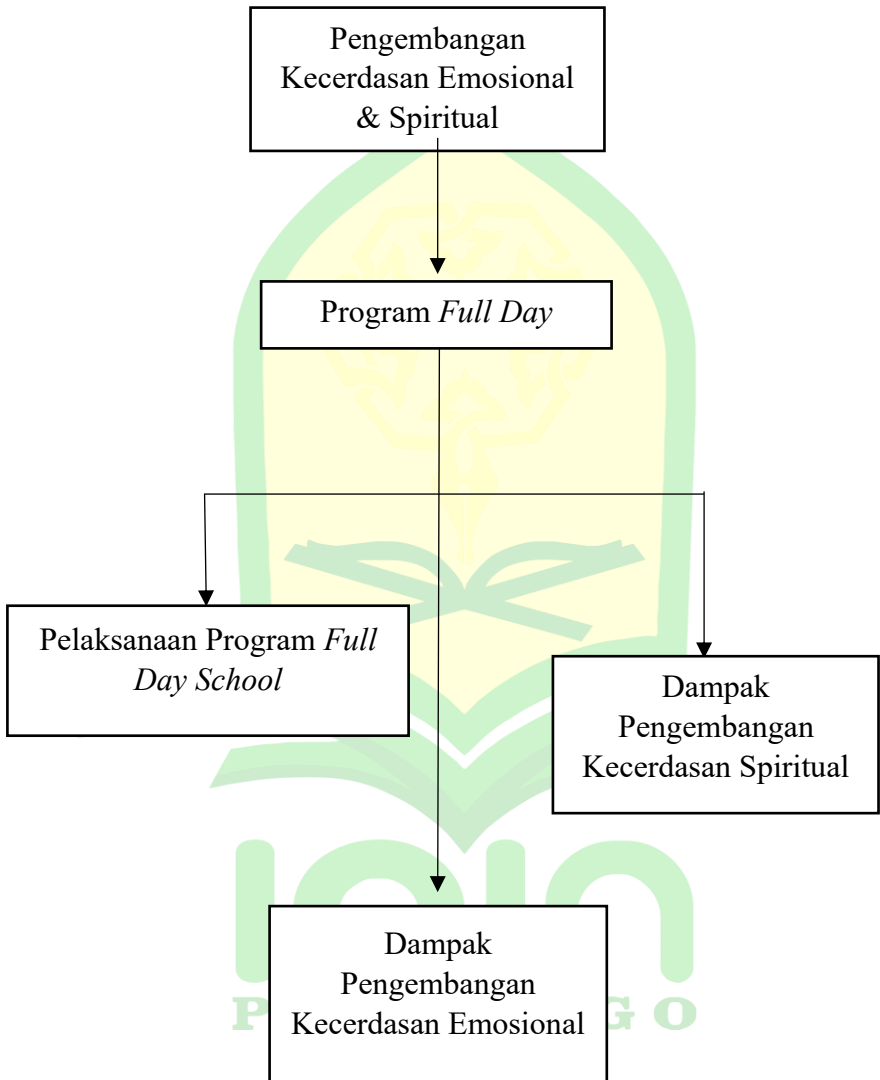
			bisa, subyek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, bapak/ibu guru, dan siswa SMPN 2 Jetis Ponorogo.
3.	Mertika dan Frahasini, 2020, "Dampak Sosial Sistem <i>Full day school</i> Bagi Siswa Sekolah Dasar", Sekolah Dasar.	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang full day school. Sama-sama dalam subyek penelitiannya terdapat siswa.	Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini menggunakan model penelitian studi pustaka sedangkan dalam penelitian ini dalam peneliti menggunakan metode kualitatif.
4.	Siti Nur Fatimah dan Dini Wulan Sari, 2021, " <i>Full day school</i> sebagai Penguatan Pendidikan	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang full day	Sedangkan perbedaannya di dalam sub pembahasan ini terdapat penguatan

	Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar”, Sekolah Dasar.	school. Sama-sama dalam subyek penelitiannya terdapat siswa. Sedangkan dalam metode penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif.	pendidikan karakter siswa sedangkan penelitian ini menggunakan sub pembahasan ESQ siswa. Sedangkan dalam lokasi penelitian yang membedakan berada di Sekolah Dasar sedangkan Peneliti berlokasi di SMPN 2 Jetis Ponorogo.
5.	Muh. Luqman Arifin dan Adnan Yusufi, 2019, “Model <i>Full day school</i> Berbasis Kecerdasan Majemuk untuk Meningkatkan	Persamaannya dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang <i>full day school</i> . Sama-sama	Di dalam penelitian menggunakan metode <i>Research and Development</i> (R&D), sedangkan dalam penelitian

	<p><i>Spiritual Quotient</i> Siswa di Sekolah Dasar”. Sekolah Dasar.</p>	<p>membahas tentang kecerdasan spiritual dan juga sama-sama menggunakan siswa sebagai subyek penelitian.</p>	<p>ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Dalam lokasi penelitian yang membedakan berada di SDIT al- Ambary, Bumiayu, SDIT Harapan Umat, Brebes, dan SDTQ al-Ikhlas, Brebes sedangkan peneliti berlokasikan di SMP N 2 Jetis Ponorogo.</p>
--	--	--	---

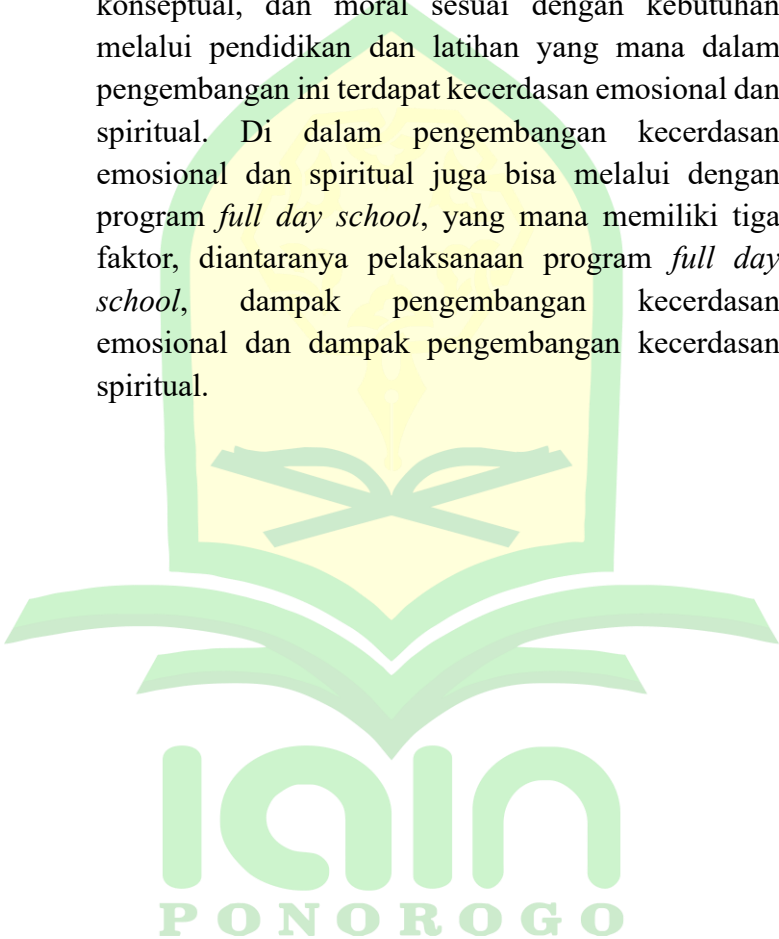


C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 kerangka berfikir

Pengembangan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan yang mana dalam pengembangan ini terdapat kecerdasan emosional dan spiritual. Di dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual juga bisa melalui dengan program *full day school*, yang mana memiliki tiga faktor, diantaranya pelaksanaan program *full day school*, dampak pengembangan kecerdasan emosional dan dampak pengembangan kecerdasan spiritual.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi penelitian skripsi ini adalah kualitatif. Yang mengacu pada penelitian yang menyusun data deskriptif kualitatif berupa tulisan atau bahan yang rapi dari mulut seseorang selain sikap dan keadaan sekitar. Peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk penelitian kualitatif, bersifat permanen dan mendalami permasalahan. Program, peristiwa, dan kegiatan digunakan sebagai unit dalam penelitian studi kasus jenis ini. Studi kasus adalah penelitian yang diawali dengan suatu sistem yang telah dipengaruhi atau terikat oleh suatu kasus. yang dihitung secara berkala, dimulai dengan pengumpulan data dan diakhiri dengan penyajian bahan pendukung.⁶³

Kualitas eksplorasi subjektif adalah (a) pemeriksaan subjektif melibatkan pengaturan karakteristik sebagai sumber informasi langsung dan spesialis itu sendiri adalah instrumen kuncinya. (b) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, sedangkan instrumen lain sebagai instrumen pendukung. Kata-kata dan gambar digunakan untuk mengumpulkan data yang disajikan, dan (c) proses penelitian

⁶³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), 22.

kualitatif lebih penting daripada hasil. (d) Analisis dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk analisis induktif, yang menunjukkan bahwa analisis itu penting dalam penelitian kualitatif. Hal ini sejalan dengan latar belakang alamiah penelitian kualitatif, yang lebih menitikberatkan pada aktivitas aktual sehari-hari, prosedur, dan interaksi.⁶⁴

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah SMPN 2 Jetis Ponorogo yang beralamatkan di Jl. Gajah Mada No. 13 Desa Ngasinan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur dengan Kode Pos: 63473.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu sejak tanggal dikeluarkannya surat perizinan penelitian di lembaga sekolah dalam kurun waktu 2 bulan. Waktu 1 bulan digunakan untuk mengumpulkan data dan 1 bulan kemudian untuk mengolah data dengan melakukan penyajian data serta bimbingan.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah segala bentuk informasi, fakta dan realita yang terkait atau relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti. Data dalam konteks ini terdiri dari kata-kata, simbol, lambang ataupun situasi dan kondisi yang riil yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai data primer, selebihnya adalah data sekunder atau tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁵ Sumber data berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau perekaman video atau audio tapes, pengambilan foto, dan lain sebagainya.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan sumber data yang pertama, atau dengan kata lain sumber data yang menjadi rujukan utama. Contoh kegiatan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, wakil kepala kesiswaan, dan perwakilan siswa yang terlibat berkaitan dalam proses berlangsungnya penerapan program *full day school* bagi siswa SMPN 2 Jetis Ponorogo.

⁶⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 157.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan sebagai data pendukung atau sebagai tambahan bagi sumber data utama untuk melengkapi kekurangan data. Meliputi dokumen, foto, jurnal, dan buku yang relevan berkaitan dengan program *full day school* dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁶⁶

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan maksud peneliti berniat untuk melakukan studi pendahuluan untuk mengungkap sebuah permasalahan, dan juga mengetahui hal-hal mengenai responden yang mendalam dengan jumlah responden kecil.⁶⁷ Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati tahun 2017 wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui wawancara terstruktur sampai tidak terstruktur

⁶⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Revisi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022), 46.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 194.

dengan perantara-perantara yang disesuaikan dengan keadaan sekitar.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur menurut Nietzel dan kawan-kawan dalam karyanya tahun 1999 menyatakan bahwa wawancara terstruktur diawali yang akan mewawancarai atau *interviewer* akan mempersiapkan dan menyusun daftar pertanyaan kepada narasumber namun pertanyaan-pertanyaan tersebut bergantung keadaan.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur termasuk juga wawancara informal karena dalam pelaksanaannya pewawancara tidak memerlukan daftar pedoman wawancara namun narasumber dan pewawancara dengan bebas mencari topik bahasan dan cenderung menemukan hal baru. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi tidak terstruktur, artinya peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Dalam wawancara ini seperti halnya ketika bertanya dan cara memberikan respon lebih bebas. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, justru disesuaikan dengan keadaan dan ciri unik dari responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti percakapan kehidupan

sehari-hari. Dengan isi percakapan yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui program *full day school* di SMPN 2 Jetis Ponorogo.

2. Observasi atau Pengamatan

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan yang dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti dan dilakukan bersama partisipan penelitian ini menggunakan teknik partisipan.⁶⁸ Dengan teknik partisipan ini peneliti bisa mengamati objek secara langsung. Hal yang diamati dalam penelitian ini adalah lokasi SMPN 2 Jetis Ponorogo.

3. Dokumentasi

Muri Yusuf dikutip oleh skripsi Nur Rohman, mengemukakan pendapatnya bahwa proses pengambilan data di lapangan yang tersedia di lapangan berupa gambar, salinan berkas, catatan dan lainnya.⁶⁹

Dengan menggunakan teknik dokumentasi dapat digunakan untuk data kualitatif seperti foto surat izin program 5 hari, struktur kepengurusan

⁶⁸ Semiawan Conny R., *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 110.

⁶⁹ N. Nurrahman, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pesantren Al- Khaerat Kota Gorontalo," Skripsi Sarjana: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020, 28.

SMPN 2 Jetis Ponorogo, jumlah siswa, jumlah pengajar, kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo. Seperti proses pembelajaran pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui program *full day school*.

Dalam penelitian ini dokumentasi diperlukan guna mendapatkan informasi mengenai sejarah berdirinya SMPN 2 Jetis Ponorogo, Visi-Misi SMPN 2 Jetis Ponorogo, letak geografis SMPN 2 Jetis Ponorogo, Struktur Kepengurusan SMPN 2 Jetis Ponorogo, jumlah siswa SMPN 2 Jetis Ponorogo, keadaan bapak/ibu guru SMPN 2 Jetis Ponorogo, serta keadaan sarana dan prasarana SMPN 2 Jetis Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menggunakan proses penyusunan dan pencarian dengan cara kerja yang sistematis dan perolehan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan bahan lainnya sehingga dapat menjelaskan keadaan di lapangan dan secara tidak langsung mudah dipahami oleh orang lain.⁷⁰

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang dikutip dalam buku monografi pengelolaan pembelajaran: mata pelajaran proaktif

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 330.

kelas nautika terdiri dari empat kegiatan utama yaitu *data collection*, *data condensation*, *data display*, dan *conclusion*.⁷¹

1. *Data Collection*

Data collection atau pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh sumber data. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi yang dapat memberikan informasi dan data terkait pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui program *full day school* di SMPN 2 Jetis Ponorogo. Setelah data terkumpul disajikan dalam bentuk transkrip wawancara, deskripsi observasi, dan deskripsi dokumentasi.

2. *Data Condensation*

Data condensation atau penyajian data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasi data yang terdapat pada *field notes* atau catatan lapangan hasil penelitian. Proses data dalam *condensation* dalam penelitian ini dilakukan melalui pembuatan tabel-tabel hasil penelitian berdasarkan metode pengumpulan data. Jawaban

⁷¹ Galih Pranowo, *Monografi Pengelolaan Pembelajaran: Mata Pelajaran Proaktif Kelas Nautika* (Lakeisa, 2019), 44–46.

wawancara setiap informan dimaknai secara mendalam sesuai konteks wawancara. Kemudian hasil pemaknaan dikelompokkan sesuai pokok pertanyaan penelitian yang sama. Berdasarkan hasil pemaknaan tersebut maka diperoleh data yang berguna bagi penelitian dan data yang tidak sesuai dengan topik penelitian.

3. *Data Display*

Data display atau menyajikan data merupakan kegiatan mengorganisasi, memadatkan kumpulan informasi untuk diambil kesimpulan dan tindakan. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan dengan menggunakan tabel-tabel. Setiap informasi dari tahapan pengumpulan data dan kondensasi disajikan menggunakan tabel. Pertama data hasil wawancara dibentuk dalam transkrip wawancara, sedangkan observasi dan dokumentasi dibentuk dalam tabel deskripsi hasil observasi dan hasil dokumen. Kemudian informasi dari transkrip wawancara, deskripsi hasil observasi dan hasil dokumen yang telah dimaknai dan diberi kode tertentu dimasukkan dalam tabel pengelompokan data sesuai dengan topik pertanyaan penelitian yang sama. Berdasarkan tabel pengelompokan tersebut maka dapat ditarik suatu kesimpulan pada setiap topik pertanyaan penelitian.

4. *Conclusion: Drawing/ Verifying*

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data yang sudah difokuskan atau kondensasi dan disajikan, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan memverifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban dari masalah penelitian, sama tidaknya dengan keadaan sebenarnya dalam maksud *valid* atau tidak kesimpulan yang dibuat, perlu dilakukan verifikasi. Verifikasi adalah upaya pembuktian benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai tidaknya kesimpulan dengan kenyataan.

Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, wakil kepala kesiswaan, perwakilan siswa SMPN 2 Jetis Ponorogo. Kemudian sesegera mungkin peneliti memperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara umum mengenai pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui program *full day school* di SMPN 2 Jetis Ponorogo. Kemudian peneliti melakukan kondensasi data karena akan dialihkan menjadi bentuk naratif, kemudian tahap terakhir adalah melakukan kesimpulan mengenai objek kajian penelitian.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan temuan untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang *valid* dengan menggunakan metode triangulasi. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi menggunakan teknik penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data yang sebelumnya ada. Dalam teknik triangulasi ini peneliti sebenarnya telah mengumpulkan data sekaligus sudah menguji kredibilitas data dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan sumber data.

Teknik triangulasi dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan kelompok resiko, kebijakan perencanaan, efektivitas dan status epidemik dalam sebuah lingkungan karena mempunyai tingkat respon yang kuat terhadap permasalahan.⁷² Secara singkat teknik triangulasi dapat menginformasikan sebuah data yang disambungkan dengan *studi* dokumentasi sehingga didapatkan data murni sebagai data induk. Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, wakil kepala kesiswaan, perwakilan siswa SMPN 2 Jetis Ponorogo.

⁷² Bachtiar S Bachri, “Menyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif,” *Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* 10 (2020): 55.

G. Tahap Penelitian

Tahap penelitian yang digunakan sebagai berikut : 1) Pra lapangan, tahapan pra lapangan seperti: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian atau tempat penelitian, mengurus perizinan dari lembaga bersangkutan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian, 2) Tahap pekerjaan lapangan, tahap meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data, 3) Tahap analisis data mencakup: analisis selama dan pra pengumpulan data, 4) Dilanjutkan proses penulisan hasil penelitian yang didapatkan melalui penelitian di lapangan, tahap ini merupakan tahap dimana hasil penelitian disusun dan ditulis.⁷³



⁷³ Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, 127–148.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Letak Geografis SMPN 2 Jetis Ponorogo

Letak geografis SMPN 2 Jetis Ponorogo berada di tempat yang tidak jauh dari masyarakat atau juga dari pemerintah daerah Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo dengan jarak tempuh 2,6 KM (4 Menit) dan luas tanah 19,440 M². Lokasi SMPN 2 Jetis Ponorogo lebih tepatnya di Jl. Gajah Mada No. 13 Dukuh Karanglo, Desa Ngasinan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, kode pos 63473, NPSN 205100706, status sekolah adalah Negeri, dengan akreditasi A.⁷⁴

2. Sejarah SMPN 2 Jetis Ponorogo

SMPN 2 Jetis Ponorogo merupakan sekolah menengah pertama yang berdiri pada tahun 1985 atau 38 tahun yang lalu. Awal berdirinya SMPN 2 Jetis Ponorogo tidak terletak di Jl. Gajah Mada ini dulu hanyalah sekolah Masyarakat yang terletak di Dusun Karanglo, Desa Ngasinan. Di rumah-rumah warga sekitar terdapat halaman yang luas seperti sekolah pada umumnya. Kemudian pada tahun 1986 SMPN 2 Jetis mengambil alih sekolah ini seperti biasa

⁷⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi 1/DG/22-02/2023

yaitu tiga tahun belajar dengan program yang sistematis.

Berdasarkan hasil wawancara, SMPN 2 Jetis telah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak tujuh kali. Kepala sekolah yang pertama adalah Bapak Isran, B.A, kemudian digantikan Ibu Siti Nurjanah, S.Pd. pada periode selanjutnya, digantikan pelaksana tugas (Plt) Bapak Wahyu Hermadi, M.Pd selama empat bulan. Setelah itu, jabatan kepala sekolah dilanjutkan oleh Bapak Mulyono, S.Pd selama tiga tahun. Setelah masa jabatan beliau berakhir, posisi kepala sekolah kemudian diduduki oleh Bapak Dandun Santoso, S.Pd, M.Pd yang merupakan penanggung jawab eksekutif selama kurang lebih satu tahun. Setelah itu, dilanjutkan oleh Ibu Mimik Suko Wahyuni, S.Pd, M.Pd pada tahun 2018 hingga bulan Februari 2022. Kemudian tugas kepala sekolah dijalankan oleh pelaksana Tugas (Plt) Bapak Ridwan, M.Pd pada Maret hingga Mei 2022. Kemudian pada akhirnya, estafet kepemimpinan SMPN 2 Jetis beralih kepada Bapak Hari Prasetyo, S.Pd pada Juni 2022 hingga sekarang.⁷⁵

P O N O R O G O

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01-03/2023.

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 2 Jetis Ponorogo

a. Visi SMPN 2 Jetis Ponorogo

“Mencetak lulusan yang bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berbudaya, berilmu, mandiri, peduli lingkungan, dan berwawasan global”.

Indikator Visi:

- 1). Berprestasi di bidang akademis dan non akademis.
- 2). Berperilaku religius di dalam maupun di luar sekolah.
- 3). Gemar membaca, berbudaya, dan berkarakter bangsa.
- 4). Lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman.
- 5). Pembelajaran yang menantang dan menyenangkan.
- 6). Terwujudnya kepedulian warga sekolah terhadap budaya lingkungan sehat, bersih dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.

b. Misi SMPN 2 Jetis Ponorogo

- 1). Mengoptimalkan pengamalan ajaran beragama.
- 2). Mengembangkan kurikulum yang responsif dan proaktif.
- 3). Mengoptimalkan proses pembelajaran.

- 4). Meningkatkan prestasi non akademik.
 - 5). Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri.
 - 6). Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian autentik secara berkelanjutan.
 - 7). Mengembangkan perilaku bermartabat dan budaya bersih.
 - 8). Meningkatkan penguasaan teknologi, informasi, dan komunikasi.
 - 9). Menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan konstruktif dalam menyingkapi perkembangan pendidikan.
 - 10). Menumbuhkan kesadaran peduli terhadap lingkungan hidup.
 - 11). Mengembangkan perilaku hemat listrik.
 - 12). Menumbuhkan gerakan hijau sekolahku.
 - 13). Melaksanakan pendidikan anti korupsi.
 - 14). Menyelenggarakan sekolah ramah anak.
 - 15). Melaksanakan program pendidikan keluarga.
 - 16). Menerapkan sekolah aman bencana covid-
- c. Tujuan SMPN 2 Jetis Ponorogo

Tujuan Pendidikan SMPN 2 Jetis Ponorogo sebagai berikut :

- 1). Mengembangkan dan melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang responsif dan pro aktif serta mampu memberikan pengalaman maksimal kepada

siswa sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP).

- 2). Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan non konvensional diantaranya CTL.
- 3). Meningkatkan prestasi akademik dengan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan.
- 4). Meraih kejuaraan bidang olahraga dan seni budaya di tingkat Kabupaten dan Provinsi.
- 5). Meraih kejuaraan olimpiade mata pelajaran MIPA.
- 6). Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 7). Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian autentik secara berkelanjutan.
- 8). Mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan.
- 9). Membekali siswa agar mampu mengakses berbagai informasi yang positif melalui internet.
- 10). Membiasakan berperilaku sopan, ramah, dan peduli terhadap sesama baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 11). Membiasakan siswa melaksanakan kegiatan gemar membaca iptek, keagamaan, dan fiksi.
- 12). Mengoptimalkan pelayanan bimbingan konseling.

13). Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan.

14). Membekali siswa agar mengimplementasikan ajaran agama melalui sholat berjama'ah, baca tulis al-Qur'an, dan kuliah tujuh menit (kultum).

15). Mewujudkan sekolah yang hijau, asri, bersih, dan nyaman.

16). Meningkatkan disiplin, terutama dalam menerapkan protokol kesehatan, sportivitas, dan kesadaran hidup sehat.

4. Struktur Kepengurusan SMPN 2 Jetis Ponorogo

Organisasi secara umum dapat diartikan sebagai struktur yakni penempatan anggota dalam kelompok kerja sama, dengan menempatkan hubungan antara orang dalam kewajiban, hak-hak, dan tanggung jawab dalam menjalankan penyelenggaraan sekolah dibagi secara merata sesuai dengan kemampuan, fungsi, dan wewenang yang telah ditentukan. Organisasi SMPN 2 Jetis Ponorogo sebagai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kurikulum, kesiswaan, humas, sarana prasarana, bimbingan konseling, kepala perpustakaan, kepala kurikulum, koordinator UKS, koordinator PGRI, koordinator kantin, koordinator KORPRI, koperasi megah, koordinator ta'mir masjid, koordinator USKES,

bendahara personal, koordinator 5K, bendahara BOS, koordinator olimpiade, koordinator PKB, koordinator produksi batik sibori, koordinator pawon daispo, koordinator tata usaha, kepegawaian, bendahara rutin, gaji, kesiswaan, operator sekolah, pengadministrasi BOS, pelaksana tata usaha, dan kebersihan, penjaga sekolah, penjaga malam.⁷⁶

5. Tenaga Guru dan Siswa SMPN 2 Jetis Ponorogo

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor terpenting yang ada pada sebuah organisasi, dikarenakan yang dapat menggerakkan sebuah organisasi. Di Lembaga Pendidikan, sumber daya manusia yang dimaksud semua warga sekolah yang terdapat di dalamnya seperti kepala sekolah, guru, siswa tenaga kependidikan, dan lain-lain yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo.⁷⁷

6. Kurikulum dan Proses Pembelajaran SMPN 2 Jetis Ponorogo

SMPN 2 Jetis Ponorogo menggunakan dua kurikulum, yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, yang mana memiliki waktu pembelajaran selama 120 menit. Di dalam kurikulum 2013 ini kelas VIII dan IX masih menggunakan kurikulum 2013, sedangkan

⁷⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi 2/DG/22-02/2023

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara 2/W/01-03/2023

kurikulum Merdeka diperuntukkan kelas VII. Di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan pada hari Senin hingga Jumat, dan libur pada hari Sabtu-Minggu. Pembelajaran dimulai pukul 06:45 WIB sampai 15:15 WIB. Upacara dilaksanakan pada hari Senin, sedangkan hari Senin sampai Jumat diakhir pembelajaran diisi dengan seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang sudah terjadwal.⁷⁸

7. Sarana dan Prasarana SMPN 2 Jetis Ponorogo

Sarana dan prasarana yang dimiliki SMPN 2 Jetis Ponorogo sudah cukup memadai diantaranya ruang kelas, perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium komputer, musholla, kantin sekolah, ruang kepala sekolah, ruang konseling, ruang guru, ruang TU, ruang tamu, toilet siswa dan guru, ruang aula, ruang UKS, ruang OSIS, ruang batik shibory, ruang karawitan, ruang ganti, dan dapur.⁷⁹

B. Paparan Data

Paparan data khusus ini berisi tentang temuan dari hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh, berkaitan dengan rumusan masalah.

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara 2/W/01-03/2023

⁷⁹ Lihat Transkrip Observasi O/3/22-02/2023

Maka dapat di paparkan dalam bentuk deskripsi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Program *Full Day School* di SMPN 2 Jetis Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Jetis Ponorogo melalui tahap observasi, wawancara dokumentasi terhadap beberapa sumber mengenai pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui program *full day school* di SMPN 2 Jetis Ponorogo menyatakan bahwa dalam pelaksanaan program *full day school* adalah pembelajaran sehari penuh di sekolah yang dilaksanakan mulai dari pukul 07:00 sampai 15:15 WIB yang dimulai hari Senin sampai Jumat dan setelah pembelajaran kegiatan belajar mengajar selesai diadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mana dimulai pukul 15:15 sampai 16:30 WIB.

Ibu Kanthi Andhayani, S.Pd. selaku Wakil Kepala Bagian Kesiswaan, beliau mengemukakan bahwa:

“Program *full day school* adalah pembelajaran lima hari kerja, yang dimulai pada hari Senin sampai Jumat yang diawali pukul 07:00 sampai 14:45 WIB. Jika ada kegiatan ekstrakurikuler, maka pelaksanaannya setelah pembelajaran KBM selesai, maka dalam kegiatan

ekstrakurikuler selesai pembejaran pukul 15:15 sampai 16:30.”⁸⁰

Bapak Hari Prasetyo, S.Pd. selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Program *full day school* ini dimulai sejak 2020 hingga sekarang, yang mana menurut saya *full day school* ialah pembelajaran seharian penuh di sekolah yang dilakukan belajar baik akademik maupun non akademik.”⁸¹

“Dalam proses pelaksanaan program *full day school* ini sangat panjang, yang mana dalam prosesnya ada beberapa diantaranya:

- a. Pertemuan antara guru dan karyawan, 1 *stakeholder* yang ada di sekolah.
- b. Rapat dengan komite sekolah.
- c. Mengajukan surat pada komite sekolah, dan mengkaji.
- d. Komite sekolah diajukan kepada orang tua/ wali siswa.
- e. Orang tua/ wali siswa menyetujui dengan adanya program *full day school*.
- f. Dalam ajuan surat tersebut diserahkan ke Dinas Pendidikan dalam proses,

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara 3/W/28-02/2023

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara 1/W/01-03/2023

yang melakukan beberapa pengkajian dan pertimbangan yang dilaksanakan”.⁸²

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan program *full day school* melalui surat izin tersebut resmi yang mana dalam prosesnya pun juga sangat panjang sehingga dalam program 5 hari belajar atau *full day school* juga harus ada program unggulan yang mana kepala sekolah sebelumnya memproduksi batik shibory kepada sekolah-sekolah yang lain pula. Program ini juga sebagai ajang mempromosikan SMPN 2 Jetis Ponorogo ke Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyyah (MI).⁸³

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo, sebagaimana yang disampaikan oleh Wakil Kepala Bidang Kesiswaan SMPN 2 Jetis Ponorogo ibu Kanthi Andayani, S.Pd bahwa:

”Kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas pembelajaran yang mana dilakukan di sekolah, tetapi dalam pelaksanaannya berada di luar jam pelajaran atau selesai kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam pelaksanaan

⁸² Lihat Transkrip Wawancara 1/W/01-03/2023

⁸³ Lihat Transkrip Observasi 1/O/22-02/2023

kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo setelah selesai sholat ashar berjamaah diteruskan kegiatan ekstrakurikuler pada pukul 15:15 wib hingga 16:15 atau paling lambat kegiatan ekstrakurikuler pukul 16:30 WIB.”⁸⁴

Beliau juga menambahkan bahwa :
“Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo ada 7, diantaranya, habsy, pramuka, *ju jitsu*, karawitan, futsal, bola voli, dan seni tari.”⁸⁵

Ketika dalam pelaksanaan program *full day school* adalah program kerja lima hari yaitu hari Senin hingga Jumat yang mana dimulai pukul 07:00 hingga 16:15 WIB atau 16:30 WIB terdapat kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 2 Jetis Ponorogo, seperti habsy, *ju-jitsu*, pramuka, karawitan, seni tari, bola voli, dan futsal.

Fokus penelitian merupakan observasi atas kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu kegiatan wajib yang ada di program *full day school* di SMPN2 Jetis Ponorogo ini. Sehingga dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa pelaksanaan *full day school* di SMPN 2 Jetis

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara 3/W/28-02/2023

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara 3/W/28-02/2023

Ponorogo ini menjadi satu kesatuan dengan kegiatan ekstrakurikuler di sana.

2. Dampak Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo

Terdapat dampak pengembangan kecerdasan emosional siswa Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional yang dikutip dalam buku *Quantum Qoutient/ Kecerdasan Quantum* karya Agus Nggermanto, kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menyingkapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami serta mengolahnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wakil Kesiswaan SMPN 2 Jetis Ponorogo ibu Kanthi Andayani, S.Pd bahwa :

”Kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional menjadikan seseorang mampu mengelola emosi dan mengenali perasaan diri.”⁸⁶

Sejalan dengan hal tersebut peneliti juga mewawancarai kepala sekolah SMPN 2 Jetis

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara 3/W/28-02/2023

Ponorogo, bapak Hari Prasetyo, S.Pd mengatakan :

”Dengan dampak pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo, diantaranya : a. Siswa memiliki kemampuan yang mendalam, bisa detail, dan menyeluruh, b. Mengurangi tinggal kelas, guru bisa bereksperimen metode yang tepat, c. Durasi yang lebih panjang, siswa lebih menguasai materi dengan sepenuhnya, d. Waktu bersama keluarga lebih efisien selama hari Sabtu dan Minggu, sedangkan hari Senin hingga Jumat fokus di pembelajaran di sekolah.

Pendidikan karakter dapat dioptimalkan dari siswa yang di mulai dari kegiatan pembiasaan, budaya 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, dan Santun). Kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 2 Jetis Ponorogo ini ada 7 kegiatan, diantaranya habsy, pramuka, futsal, *ju jitsu*, seni tari, karawitan, dan bola voli. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, untuk menampung aspirasi bakat dan minat siswa yang mana kegiatan ekstrakurikuler ini di mulai pukul 15:15 hingga 16:30 WIB. Kegiatan ini juga menurut saya selaku kepala sekolah, lebih efektif dalam pelaksanaannya karena dilaksanakan setelah kegiatan belajar

mengajar berlangsung dilanjutkan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih efisien di mulai dari hari Senin hingga Jumat dengan hari jadwal kegiatan ekstrakurikuler tersebut.”⁸⁷

Menjawab rumusan masalah di atas dalam dampak pengembangan kecerdasan emosional pada kegiatan ekstrakurikuler, maka peneliti menjelaskan satu persatu sebagai berikut:

1). Habsy

Kegiatan ekstrakurikuler yang pertama adalah habsy yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo, diprogramkan satu pekan sekali, yang mana dilaksanakan pada setiap hari Selasa, dalam kegiatan habsy ini mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa SMPN 2 Jetis Ponorogo. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wakil Kepala bagian Kesiswaan SMPN 2 Jetis Ponorogo ibu Kanthi Andayani, S.Pd bahwa:

”Kegiatan habsy ini dilaksanakan setiap 1 minggu sekali yang mana pada hari Selasa setelah menjalani sholat ashar berjamaah, dengan kegiatan habsy diharapkan untuk mencetak anak didik SMPN 2 Jetis

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara 1/W/1-03/2023

Ponorogo dalam mengasah ketrampilan jiwa seni vokal dan ketrampilan memainkan rebana/kompang.”⁸⁸

Dari observasi yang saya lihat, di sini terkait kegiatan ekstrakurikuler habsy guru pembimbing khusus melatih rebana/kompang kepada anak didik yang antusias mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler habsy ini berada di Mushola SMPN 2 Jetis Ponorogo itu sendiri yang berjalan sangat lancar dan juga bisa melatih mental anak didik untuk tampil maju dalam acara kegiatan hari besar di sekolah itu sendiri maupun dalam acara jika ada perlombaan bisa mengikutinya dengan terus berlatih.⁸⁹

2). Pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler yang kedua terdapat pramuka yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo dilaksanakan setiap hari Jumat yang dimulai pukul 13:00 hingga 15:00 WIB. Kegiatan ini diadakan karena bertujuan untuk membentuk karakter serta

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara 3/W/28-02/2023

⁸⁹ Lihat Transkrip Observasi 3/O/23-02/2023

kepribadian jiwa rasa nasionalisme yang tinggi.

Terdapat kegiatan pramuka ini juga bisa melatih pribadi yang mandiri serta bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, bahwa:

”Dalam kegiatan pramuka ini saya merasa menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab dengan tugas yang saya terima baik di rumah, masyarakat, dan sekolah (SMPN 2 Jetis Ponorogo).⁹⁰

Dari observasi saya amati, dalam kegiatan pramuka ini dilaksanakan setiap hari Jumat yang mana dimulai pukul 13:00 hingga 15:00 WIB dan kegiatan ini hukumnya wajib bagi siswa siswi kelas VII di SMPN 2 Jetis Ponorogo. Adapun siswa siswi kelas VIII ada yang mengikuti dewan galang setingkat golongan penggalang. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini berada di lapangan bola voli maupun di lapangan sepak bola SMPN 2 Jetis Ponorogo.⁹¹

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 4/W/28-02/2023

⁹¹ Lihat Transkrip Observasi 4/O/24-02/2023

3). *Ju- Jitsu*

Kegiatan ekstrakurikuler yang ketiga terdapat *ju jitsu*, yang merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh siswa siswi kelas VII, dari observasi saya amati kegiatan ekstrakurikuler *ju jitsu* ini membantu siswa untuk membentuk karakter, keberanian terhadap sesama teman sebayanya serta tolong menolong terhadap orang lain yang membutuhkan pertolongan baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.⁹²

Kegiatan ekstrakurikuler *ju jitsu* ini dilaksanakan setiap hari Senin, yang mana dalam dilaksanakan setelah jam mata pelajaran selesai yang berada di aula SMPN 2 Jetis Ponorogo. Dengan kegiatan ini bertujuan untuk mengontrol emosi dirinya maupun orang lain dengan membina hubungan dengan baik. Sebagaimana disampaikan oleh Wakil Kepala bagian Kesiswaan, oleh ibu Kanthi Andayani, S.Pd bahwa :

”Kegiatan *ju jitsu* yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo, dilaksanakan setiap hari Senin untuk pelaksanaan bertempat di ruang aula SMPN 2 Jetis Ponorogo, dengan kegiatan ini siswa

⁹² Lihat Transkrip Observasi 5/O/27-02/2023

diharapkan bisa mengelola emosi baik dirinya dan orang lain dan juga menciptakan hubungan dengan sesama teman di lingkungan sekolah.”⁹³

4). Futsal

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo yang keempat, yaitu futsal. Di mana dalam kegiatan ini siswa bisa memilihnya baik dari kelas VIII hingga IX. Kegiatan ini sangat membantu siswa untuk melatih fisik supaya siswa merasa badan terasa segar dan bugar. Sebagaimana salah satu siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal ini, menyampaikan bahwa :

”Kegiatan ini membuat badan saya terasa segar dan bugar saat saat kembali aktivitas yang saya lalui.”⁹⁴

Kegiatan ini juga dari saya observasi dilaksanakan setiap hari Selasa yang didampingi oleh guru pendamping dan pelatih. Dalam kegiatan ini juga melatih emosi diri dengan orang lain serta membina hubungan tim dengan baik.⁹⁵

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara 3/W/28-02/2023

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara 4/W/28-02/2023

⁹⁵ Lihat Transkrip Observasi O/6/28-02/2023

5). Bola Voli

Kegiatan ekstrakurikuler yang kelima, yakni bola voli. Dalam ini banyak siswa kelas VII hingga IX yang berantusias mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bola voli ini, meskipun banyak siswi yang takut dengan bola tapi tidak menghalangi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini. Tekadnya yang besar, membuat siswi tak pantang menyerah dalam *smash*, *servis* dan *passing* dalam permainan bola voli.

Kegiatan ini dilaksanakan di lapangan upacara depan tepatnya di depan ruang guru dan juga depan ruang aula dan karawitan. Dalam pelaksanaannya pada setiap hari Senin yang didampingi oleh guru pembimbing dan pelatih bola voli.

Dari observasi saya lihat, banyak anak-anak baik dari kelas VII hingga IX siswi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini. Dalam permainan bola voli ini dimulai pembagian 2 tim, Setelah tim lawan menservis kepada lawan, maka tim 2 lawan memantulkan bola ke tim lawan satunya tanpa menyentuh ke tanah. Jika tim lawan menjatuhkan bola ke tanah/ lantai lawan, maka skor akan diperoleh tim lawan satunya.⁹⁶

⁹⁶ Lihat Transkrip Observasi O/7/02-03/2023

6). Seni Tari

Kegiatan ekstrakurikuler yang keenam, yakni seni tari. Seni tari yang dilakukan di ruang kelas atau gedung baru yang terletak di belakang samping ruang perpustakaan, yang mana dalam pelaksanaannya dilatih oleh guru pelatih dari sanggar dan ditemani oleh guru pembimbing salah satu ibu guru SMPN 2 Jetis Ponorogo.

Sebagaimana saya amati, dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari ini berada di ruang kelas gedung baru yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo. Dalam kegiatan seni tari siswi diminta untuk kesungguhan, gemulai dalam mengikuti gerakan-gerakan tari sesuai dengan irama alunan musik yang dibawakan.⁹⁷

7). Karawitan

Kegiatan ekstrakurikuler yang ketujuh atau terakhir, yakni karawitan. Yang mana dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini sangat mengembangkan kecerdasan emosional pada diri siswa. Hal ini dalam kegiatan dimulai dengan berdoa bersama dengan guru pelatih dan para siswa siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini.

⁹⁷ Lihat Transkrip Observasi O/8/02-03/2023

Dari observasi yang saya lihat, banyak jenis alat music yang dimainkan dalam kegiatan ini, seperti gendang, bonang, saron, kenong, gender, gong, kempul, gambang, dan siter. Pelatih dari kegiatan ekstrakurikuler ini salah satu guru SMPN 2 Jetis Ponorogo.⁹⁸

Dapat disimpulkan bahwa dampak pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo perilaku siswa menunjukkan bisa menyingkapi dengan permasalahan dengan baik tidak dengan emosi, mengontrol atau mengelola emosi baik dirinya sendiri maupun orang lain yang berada di sekelilingnya, dan juga menunjukkan kemampuan dalam membina hubungan secara berkelompok saat melakukan aktivitas ekstrakurikuler yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo. Hal ini menunjukkan siswa memiliki karakter dengan bisa mengatur emosi untuk hal positif, bisa menempatkan dirinya pada posisi orang lain, memiliki rasa penuh penasaran dan juga menjaga batas.

⁹⁸ Lihat Transkrip Observasi O/9/01-03/2023.

3. Dampak Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo

Kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual yang murni, suci, kebaikan dan memiliki sifat *illahiyah* serta mampu memahami sebagai makhluk sosial. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita mampu memaknai sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani dan kemanakah kita akan pergi.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Wakil Kepala Kesiswaan SMPN 2 Jetis Ponorogo ibu Kanthi Andhayani, S.Pd bahwa:

”Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri. Kecerdasan spiritual ini memungkinkan peserta didik menjadi kreatif, kemampuan membudayakan, memberi rasa moral serta memberikan makna positif. Dengan kecerdasan spiritual ini bisa menginterasikan semua kecerdasan yang dimiliki peserta didik itu sendiri.”⁹⁹

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara 3/W/28-02/2023

Sejalan dengan hal tersebut peneliti juga mewawancarai kepala sekolah SMPN 2 Jetis Ponorogo, bapak Hari Prasetyo, S.Pd mengatakan:

”Dengan Dampak pengembangan kecerdasan spiritual terhadap siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo adanya *program full day school*, diantaranya Siswa memiliki sikap disiplin, jujur, sopan santu, serta bertanggung jawab dan membentuk karakter yang konsisten terhadap Allah swt.

Pendidikan karakter dapat dioptimalkan dari siswa yang dimulai dari kegiatan pembiasaan, budaya 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan dan Santun), kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 2 Jetis Ponorogo ini ada 7 kegiatan, diantaranya habsy, seni tari, karawitan, futsal, *ju jitsu*, bola voli, dan pramuka. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, untuk menampung aspirasi bakat dan minat siswa yang mana kegiatan ekstrakurikuler ini dimulai pukul 15.15 sampai 16.30 WIB. Kegiatan

ekstrakurikuler ini juga menurut beliau, lebih efektif dalam pelaksanaannya karena dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung yang dilanjutkan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih efisien dimulai dari hari Senin sampai Jumat sesuai dengan hari jadwal kegiatan ekstrakurikuler tersebut.”¹⁰⁰

Menjawab rumusan masalah di atas dalam penerapan pengembangan kecerdasan spiritual pada kegiatan ekstrakurikuler, maka peneliti menjelaskan satu persatu sebagai berikut :

1). Habsy

Kegiatan ekstrakurikuler yang pertama, adalah habsy, yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo yang diprogramkan satu pekan sekali, yang mana dilaksanakan pada hari Selasa, dalam kegiatan habsy ini bisa mengembangkan spiritual yang dimiliki siswa SMPN 2 Jetis Ponorogo, bahwa :

”Kegiatan habsy ini dilaksanakan setiap hari Selasa

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara 1/W/1-03/2023

dan juga bertujuan untuk menyiarkan Islam yang disampaikan melalui shalawat atau syair-syair Islam dengan diiringi rebana.”¹⁰¹

Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler habsy ini yang saya amati, untuk menyiarkan Islam saja tapi kegiatan ini juga disiplin serta bertanggung jawab dalam memainkan rebana ini. Dalam kegiatan habsy ini juga siswa diharapkan merupakan menghayati lagu atau sholawat/ iringan musik yang dibawakan rebana.¹⁰²

2). Pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler yang kedua, yakni pramuka. Pramuka diprogramkan setiap hari Jumat pada pukul 13:00 hingga 15:00 WIB. Kegiatan ini juga membentuk karakter pada diri siswa, karena pada diri siswa bisa membentuk jiwa kepemimpinan yang mewujudkan nasionalisme yang tinggi. Sebagaimana salah satu siswa, mengatakan bahwa :

”Kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini membuat saya lebih disiplin waktu, memiliki kepercayaan diri terhadap

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara 4/W/28-02/2023

¹⁰² Lihat Transkrip Observasi 3/O/23-02/2023

sesama serta meningkatkan ketakwaan saya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.”¹⁰³

Dari observasi yang saya lihat, banyak siswa siswi kelas VII yang wajib mengikuti kegiatan ini, karena dalam kegiatan ini salah satu program wajib pertama yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo.¹⁰⁴

3). *Ju- Jitsu*

Kegiatan ekstrakurikuler yang ketiga, yaitu *ju jitsu*, yang mana dalam kegiatan ekstrakurikuler ini program kedua yang wajib diikuti oleh siswa-siswi kelas VII, yang dilaksanakan setiap hari Rabu. Dalam kegiatan *ju jitsu* ini wajib dikarenakan dalam kegiatan ini sangat membantu siswa untuk karakter apa yang dimiliki siswa yang sebenarnya, kedisiplinan waktu, memiliki sifat tolong-menolong terhadap teman sesama teman sebaya bahkan terhadap bapak/ibu guru dan karyawan SMPN 2 Jetis Ponorogo.

Sebagaimana yang dikatakan salah satu siswa, bahwa :

“Kegiatan *ju jitsu* ini sangat membantu saya dalam memiliki sikap empati, tolong -menolong

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara 4/W/28-02/2023

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Observasi 4/O/24-02/2023

kepada siapapun serta memiliki disiplin dan menghargai waktu dalam situasi dan kondisi apapun.”¹⁰⁵

Dari observasi yang saya amati, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Rabu yang dilatih oleh pelatih. Siswa siswi kelas VII mengikuti dengan disiplin, memiliki rasa bertanggung jawab yang penuh, dan mengamati dengan seksama jika ada siswa lain yang untuk berlatih bertarung dengan teman sebayanya.¹⁰⁶

4). Futsal

Kegiatan ekstrakurikuler yang keempat, yakni futsal. Yang mana dalam kegiatan ini banyak siswa yang berantusias dalam kegiatan ini baik siswa kelas VII hingga IX. Kegiatan ini dilaksanakan di lapangan sekolah dan dalam pelaksanaan pada hari Selasa.

Dari observasi yang saya amati, kegiatan futsal ini melatih siswa untuk dididik untuk bisa memiliki sikap empati dan tanggung jawab, sikap santun dan ramah, serta disiplin dan menghargai waktu.¹⁰⁷

5). Bola Voli

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara 4/W/28-02/2023

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Observasi 5/O/27-02/2023

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Observasi 9/O/28-02/2023.

Kegiatan ekstrakurikuler yang kelima, yaitu bola voli. Yang mana dalam kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa dan pelaksanaannya berada di lapangan voli depan atau lapangan upacara bendera. Dalam kegiatan ini didampingi oleh pelatih serta guru pembimbing.

Observasi yang saya amati di lapangan bola voli, melatih anak didik untuk bisa memiliki sikap empati dan tolong menolong, memiliki sikap santun dan ramah, sifat disiplin, bertanggung jawab dan menghargai waktu¹⁰⁸.

6). Seni Tari

Kegiatan ekstrakurikuler yang keenam, yakni seni tari. Yang mana dalam pelaksanaannya di ruang kela atau gedung baru yang terletak di belakang samping gedung perpustakaan. Observasi yang saya amati, kegiatan ini dilatih oleh pelatih dari sanggar tari dan juga didampingi oleh guru pembimbing dari ibu guru SMPN 2 Jetis Ponorogo itu sendiri.¹⁰⁹

Kegiatan ini juga melatih anak didik untuk menjalin keakraban dengan teman, melatih untuk bertanggung jawab, dan melatih disiplin waktu.

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Observasi 7/O/02-03/2023

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Observasi 8/O/02-03/2023

7). Karawitan

Kegiatan ekstrakurikuler yang ketujuh, yakni karawitan. Yang mana dilakukan di ruang karawitan dengan pelaksanaan setiap hari Kamis. Seperti yang disampaikan oleh Wakil Kepala Kesiswaan, ibu Kanthi Andayani, S.Pd., bahwa :

”Kegiatan karawitan ini dilaksanakan setiap hari kamis, dengan ini mampu mendidik rasa keindahan seseorang yang diharapkan untuk menumbuhkan kembangkan kesadaran pada nilai sosial, moral serta tanggung jawab”.¹¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa dampak pengembangan kecerdasan spiritual siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo perilaku siswa bisa menunjukkan sikap memahami dan menerapkan sikap spiritual seperti memiliki sikap karakter disiplin, jujur, sopan, santun, menghargai waktu serta konsisten dalam menjalankan ibadah terhadap Allah swt., hal ini bapak/ibu guru yang menjadi pengawasan atau pembinaan kegiatan ekstrakurikuler

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 3/W/28-02/2023.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Program *Full Day School* di SMPN 2 Jetis Ponorogo

Mengacu pada kajian data di atas, peneliti menganalisis terkait bagaimana pelaksanaan program *Full day school* di SMPN 2 Jetis Ponorogo. Program *full day school* merupakan gabungan dari kata dalam bahasa Inggris dimana *full* berarti penuh, dan *day* berarti hari, sedangkan *school* berarti sekolah.¹¹¹ Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2017 tentang hari sekolah pasal 2 menjelaskan hari sekolah dilaksanakan 8 jam dalam 1 hari atau 40 jam selama 5 hari dalam satu minggu.

Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2017 tersebut, pemerintah menetapkan kegiatan belajar mengajar di sekolah dilakukan selama 5 hari dengan alokasi waktu kegiatan belajar mengajar pukul 07:00 sampai 15:00 WIB. Dalam pelaksanaan pembelajaran *full day school* yang diselenggarakan oleh SMPN 2 Jetis Ponorogo, sekolah menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar intrakurikuler dari pukul 07:00 hingga 14:45 WIB dan kegiatan ekstrakurikuler pukul 15:15 sampai 16:20 WIB.

111

John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), 259, 165, 504.

Pelaksanaan program *full day school* adalah pembelajaran sehari penuh di sekolah yang dilaksanakan mulai dari pukul 07:00 sampai 15:15 WIB yang dimulai dari hari Senin sampai Jumat dan setelah pembelajaran kegiatan belajar mengajar selesai diadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mana dimulai pukul 15:15 sampai 16:30 WIB. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wakil Kepala Kesiswaan SMPN 2 Jetis Ponorogo, ibu Kanthi Andayani, S.Pd., yang mengatakan bahwa program *full day school* adalah pembelajaran lima hari kerja, yang dimulai pada hari Senin sampai Jumat yang diawali pukul 07:00 sampai 14:45 WIB. Jika ada kegiatan ekstrakurikuler, maka pelaksanaannya setelah pembelajaran KBM selesai, maka dalam kegiatan ekstrakurikuler selesai pembelajaran pukul 15:15 sampai 16:30 WIB.¹¹²

Sejalan dengan hal tersebut menurut kepala sekolah SMPN 2 Jetis Ponorogo, bapak Hari Prasetyo, S.Pd *full day school* ini dimulai sejak 2020 hingga sekarang, yang mana menurut saya *full day school* ialah pembelajaran seharian penuh di sekolah yang dilakukan belajar baik akademik maupun non akademik.¹¹³

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara 3/W/02/2023

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara 1/W/03/2023

Sistem pembelajaran *full day school* menerapkan suatu konsep dasar, yaitu *integrated activity* dan *integrated curriculum*. Dalam sistem pembelajaran *full day school* ini sangat berbeda dengan sekolah pada umumnya. Dalam *full day school* semua program dan kegiatan di sekolah, seperti belajar, bermain serta beribadah dijadikan satu dalam sebuah sistem pendidikan. Menekankan pada titik pada *full day school* adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan terjadi perubahan postif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Adapun prestasi belajar terletak pada tiga ranah, diantaranya prestasi yang kognitif, prestasi yang bersifat afektif, dan prestasi yang bersifat psikomotorik.¹¹⁴

Dalam proses pelaksanaan program *full day school* ini sangat panjang, yang mana dalam prosesnya ada beberapa diantaranya, yaitu (a) Pertemuan antara guru dan karyawan, 1 stakeholder yang ada di sekolah, (b) Rapat dengan komite sekolah, (c) Mengajukan surat pada komite sekolah, dan mengkaji, (d) Komite sekolah diajukan kepada orang tua/ wali siswa, (e) Orang tua/ wali siswa menyetujui dengan adanya program *full day*

¹¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 154-156.

school, dan (f) Dalam ajuan surat tersebut diserahkan ke Dinas Pendidikan dalam proses, yang melakukan beberapa pengkajian dan pertimbangan yang dilaksanakan.

SMPN 2 Jetis Ponorogo pelaksanaannya program *full day school* ada rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa, yakni kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas pembelajaran yang mana dilakukan di sekolah, tetapi dalam pelaksanaannya berada di luar jam pelajaran atau selesai kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tujuan kegiatan ini diharapkan siswa SMPN 2 Jetis Ponorogo bisa memperluas ilmu pengetahuan, mengembangkan minat dan bakat siswa, dan juga melatih kedisiplinan.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini berfungsi pengembangan sebagai wadah pengembangan minat dan bakat peserta didik, sosial sebagai wahana untuk memperluas pengamalan dalam bersosialisasi, dan juga persiapan karir yang mana sebagai wahana memfasilitasi peserta didik melalui pengembangan atau menyalurkan bakat dan minat dalam bidang ekstrakurikuler yang diminati.

Sebagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler dalam *full day school* yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo diantaranya terdapat kegiatan

ekstrakurikuler, seperti habsy, *ju jitsu*, pramuka, karawitan, tari, voli, dan futsal.

Dari data di atas peneliti menganalisis bahwa pelaksanaan program *full day school* adalah program kerja lima hari yaitu hari Senin hingga Jumat yang mana dimulai pukul 07:00 hingga 16:15 WIB atau 16:30 WIB terdapat kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 2 Jetis Ponorogo, seperti habsy, *ju-jitsu*, pramuka, karawitan, seni tari, bola voli, dan futsal.

2. Dampak Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kepedulian dan hati, baik antar sesama manusia dengan makhluk lainnya.¹¹⁵

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional yang dikutip dalam buku *Quantum Qoutient/ Kecerdasan Quantum* karya Agus Nggermanto, kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menyingkapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami serta mengolahnnya.¹¹⁶ Sebagaimana

¹¹⁵ <http://www.gramedia.com/best-seller-kecerdasan-emosional> Diakses hari tanggal Senin, 21 November 2023, Pukul 09:27 WIB.

¹¹⁶ Agus Nggermanto, *Quantum Qountient / Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2013), hlm. 98.

yang disampaikan oleh Wakil Kesiswaan SMPN 2 Jetis Ponorogo ibu Kanthi Andayani, S.Pd bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional menjadikan seseorang mampu mengelola emosi dan mengenali perasaan diri.

Seperti halnya lima unsur kemampuan utama dalam membangun emosi, seperti kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan.¹¹⁷

Sejalan dengan hal tersebut peneliti juga mewawancarai kepala sekolah SMPN 2 Jetis Ponorogo, bapak Hari Prasetyo, S.Pd., bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri serta orang lain dan menciptakan hubungan dengan orang lain, hal ini bisa melalui dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo.

Menjawab rumusan masalah di atas dalam dampak pengembangan kecerdasan emosional pada

¹¹⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*. 520

kegiatan ekstrakurikuler, maka peneliti menjelaskan satu persatu sebagai berikut :

1). Habsy

SMPN 2 Jetis Ponorogo dalam aktivitas ekstrakurikuler habsy di desain khusus untuk mengasah jiwa seni ketrampilan siswa dalam hal suara, ketrampilan memainkan rebana, dan juga mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang bermaksudkan di sini ketrampilan manajemen waktu dalam kemampuan mereka untuk tetap bisa fokus. Dengan kemampuan seninya, maka tujuannya para siswa siswi yang mengikuti bisa berkembang menjadi penerus yang tidak mengandalkan kemampuan emosional saja.

Kegiatan ekstrakurikuler habsy ini di programkan setiap satu pekan sekali, yang mana dilaksanakan pada hari Selasa setelah melaksanakan sholat ashar berjamaah yang sebelumnya ada kegiatan pendidikan/ pembelajaran berbasis keagamaan. Kegiatan habsy ini dilatih dengan pendamping yang khusus memainkan ketrampilan hadroh ini, dalam pelaksanaannya bertempat di mushola SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo itu sendiri. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hadroh atau habsy ini sangat antusias bahkan dalam kegiatan ini bisa juga melatih mental anak didik

untuk bisa tampil maju dalam acara kegiatan hari besar Islam di acara sekolah itu sendiri.

Seni musik Habsy memberikan wadah bagi siswa untuk mengekspresikan diri mereka melalui musik. Melalui penciptaan dan interpretasi musik, siswa dapat mengungkapkan perasaan dan emosi mereka dengan cara yang mungkin sulit diungkapkan melalui kata-kata. Ini membantu siswa memahami dan mengelola emosi mereka, yang merupakan komponen penting dari kecerdasan emosional.

Selain itu Kegiatan musik seringkali melibatkan kolaborasi dalam grup. Berpartisipasi dalam ansambel musik atau grup vokal memerlukan komunikasi yang efektif dan kerja sama tim. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, membantu mereka memahami dinamika interpersonal, dan belajar untuk menghargai kontribusi setiap individu dalam mencapai tujuan bersama.

2). Pramuka

Kegiatan pramuka diyakini dapat membentuk karakter dan jiwa kepemimpinan dalam diri siswa serta mewujudkan rasa nasionalisme yang tinggi.

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini diharapkan siswa

siswi SMPN 2 Jetis Ponorogo, kelak kedepannya bisa memiliki rasa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecintaan pada alam dan sesama manusia, kecintaan pada tanah air dan bangsa, kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan, tolong menolong, bertanggung jawab dan dapat dipercaya, jernih dalam berpikir, berkata dan berbuat, hemat, cermat, dan bersahaja, rajin dan terampil dan gembira, patuh dan suka bermusyawarah. Yang mana semua tadi sebagian terdapat di poin-poin dasa dharma kepada siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler ini juga selain yang disebutkan di atas, kegiatan ini juga berkaitan dengan kecerdasan emosional yang mana menurut peneliti mengamati dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka anak didik membantu temannya kesulitan, melatih disiplin dan juga bertanggung jawab.

Pramuka adalah kegiatan yang mempromosikan kerja tim dan interaksi sosial. Melalui kegiatan seperti kemah, pertemuan kelompok, dan proyek bersama, siswa pramuka dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka. Ini melibatkan kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan beradaptasi dengan berbagai tipe kepribadian, yang semuanya penting untuk kecerdasan emosional.

Pramuka mendorong nilai-nilai seperti empati dan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Melalui kegiatan amal dan proyek konservasi, siswa pramuka dapat mengembangkan rasa empati terhadap orang lain dan alam sekitar. Hal ini penting untuk pengembangan kecerdasan emosional, karena siswa belajar untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain.

3). *Ju- Jitsu*

Ju jitsu adalah salah satu beladiri yang bersifat defensif. Beladiri ini digemari berbagaimana karena sifatnya yang fleksibel, dimana serangan dari lawan tidak harus dihadapi dengan kekuatan, melainkan dengan cara “menipu” lawan agar daya serangan tersebut dapat digunakan untuk mengalahkan dirinya sendiri. Selain sifatnya yang fleksibel, beladiri ini mempunyai teknik yang kompleks, artinya mempunyai berbagai teknik yang beladiri tidak mempunyai teknik-teknik yang dipelajari di *ju jitsu*, diantara tekniknya meliputi pukulan, tendangan, lemparan, kuncian, dan *grip*.

Kegiatan ekstrakurikuler *ju jitsu* merupakan salah satu kegiatan wajib diikuti siswa kelas VII, oleh karena itu kegiatan ini sangat membantu siswa untuk membentuk karakter, keberanian terhadap sesama manusia, kedisiplinan

waktu, tolong menolong terhadap sesama manusia. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Senin.

Kegiatan ekstrakurikuler ini juga selain yang disebutkan di atas, kegiatan ini juga berkaitan dengan kecerdasan emosional yang mana melatih anak didik untuk bisa mengontrol atau mengelola emosi dirinya sendiri, orang lain, bisa memotivasi dirinya sendiri dalam pencapaian yang ingin dicapai, serta membina hubungan sesama teman sebayanya.

4). Futsal

Futsal adalah permainan bola yang dimainkan oleh dua tim, yang mana masing-masing tim beranggotakan 5 orang. Biasanya permainan futsal dimulai dengan pemanasan ini yaitu untuk melatih fisik. Kegiatan futsal dilakukan secara rutin dengan tujuan supaya fisik anak-anak makin hari makin kuat dan tidak mudah terjadi cedera saat suatu pertandingan. Kegiatan futsal ini sangat membantu siswa untuk melatih fisik agar siswa merasa badannya segar dan bugar. Tujuan kegiatan ini memasukkan bola ke gawang lawan, dengan memanipulasi bola dengan kaki.

Selain lima pemain utama, setiap regu juga diizinkan memiliki pemain cadangan, tidak seperti permainan sepak bola dalam ruangan

lainnya, lapangan futsal ini dibatasi garis, bukan net atau papan.

Kegiatan ekstrakurikuler ini dengan tujuan menyediakan wadah untuk siswa menyalurkan hobinya dan menghadirkan corak positif kepadapara siswa untuk menyalurkan bakat dan minat kepada siswanya, melatih sportivitas dan juga mencetak bibit-bibit calon olahragawan yang berprestasi baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler futsal di SMPN 2 Jetis Ponorogo dilaksanakan setiap hari Selasa, yang didampingi pelatih serta guru pendamping. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini banyak siswa yang berantusias mengikutinya agar suatu saat bisa menjadi pemain atau atlet di jenjang nasional maupun internasional yang bisa membanggakan kedua orang tua.

Selain menyalurkan bakat dan minat siswa, hal ini juga melatih siswa untuk mengontrol emosi sesama lawan, mengelola emosi, serta membina hubungan dengan teman sebayanya. Adapun juga hal ini semua indikator yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

5). Bola Voli

Bola voli merupakan permainan beregu yang bertujuan untuk memukul bola ke

arah bidang lapangan lawan untuk mendapatkan poin. Menurut Persatuan Bola Voli Seluruh Indonesia (PBVSI) (2010), bola voli merupakan permainan yang dimainkan oleh dua tim dalam setiap tim dan dipisahkan oleh sebuah net, permainan menggunakan tangan dengan cara dipantulkan atau di voli.

Tujuan bola voli adalah melewati bola di atas net agar dapat jatuh menyentuh lantai lapangan lawan, untuk mencegah bola yang sama dari lawan. Setiap tim dapat memainkan tiga pantulan untuk mengembalikan bola diluar perkenaan *block*.

Kegiatan ekstrakurikuler bola voli di SMPN 2 Jetis Ponorogo setiap hari Senin dalam pelaksanaannya di lapangan voli depan, yang didampingi oleh pelatih dan guru pendamping kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan bola voli tidak hanya bertujuan yang disebutkan diatas, tetapi juga bisa menyalurkan bakat dan minat siswa. Hal ini bisa juga melatih anak didik untuk mengontrol emosi sesama lawan, mengelola emosi serta membina hubungan dengan teman sebayanya. Sehingga hal ini menimbulkan keakraban terhadap teman dan juga sportivitas saat berlatih maupun bertanding bola voli. Hal itu semua menjadi indikator yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

6). Seni Tari

Seni tari bisa dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan yang ada pada setiap negara atau daerah termasuk negara Indonesia. Seni tari yang ada di Indonesia sangatlah banyak dan merupakan setiap gerakan tari merupakan ciptaan dari masyarakat Indonesia yang di mana di dalam setiap gerakan tari memiliki filosofinya masing-masing. Seni tari akan selalu mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya zaman. Maka dari itu, bagi sebagian orang yang mengatakan bahwa seni tari sudah ada sejak lama.

Tujuan seni tari, diantaranya yaitu untuk melestarikan budaya di suatu daerah, meningkatkan pola pikir anak Indonesia yang kreatif, sebagai pembentuk kepribadian untuk menemukan jati diri kita melalui tari, dan agar kita mempunyai imajinasi yang tinggi.

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SMPN 2 Jetis Ponorogo yang mana pelaksanaannya di ruang kelas atau gedung baru yang terletak di belakang samping gedung perpustakaan. Di dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari ini dilatih oleh pelatih dari sanggar tari dan juga didampingi oleh guru pendamping dari ibu guru SMPN 2 Jetis Ponorogo itu sendiri.

Seni tari ini juga melatih anak didik untuk mengelola emosi, menjalin hubungan dengan sesama, keakraban dengan teman, melatih mental atau percaya diri anak jika di depan panggung. Dalam hal ini kegiatan seni tari bisa menjadi indikator yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

7). Karawitan

Karawitan adalah seni gamelan dan seni suara yang bertangga nada slendro dan pelog. Kesenian ini terkenal di pulau Jawa dan Bali. Istilah karawitan berasal dari bahasa Jawa yaitu kata “rawit” yang berarti halus dan lembut. Jadi karawitan berarti kelembutan perasaan yang terkandung dalam seni gamelan.

Melalui gamelan, seni karawitan mampu mendidik rasa keindahan seseorang yang diharapkan untuk menumbuhkan kembangkan kesadaran pada nilai sosial, moral, dan tanggung jawab. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SMPN 2 Jetis Ponorogo yang mana pelaksanaannya di ruang karawitan.

Dari hasil wawancara/observasi, dapat disimpulkan bahwa dampak pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo perilaku siswa menunjukkan bisa

menyingkapi dengan permasalahan dengan baik tidak dengan emosi, mengontrol atau mengelola emosi baik dirinya sendiri maupun orang lain yang berada di sekelilingnya, dan juga menunjukkan kemampuan dalam membina hubungan secara berkelompok saat melakukan aktivitas ekstrakurikuler yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo. Hal ini menunjukkan siswa memiliki karakter dengan bisa mengatur emosi untuk hal positif, bisa menempatkan dirinya pada posisi orang lain, memiliki rasa penuh penasaran dan juga menjaga batas.

3. Dampak Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo

Secara etimologis bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kesempurnaan perkembangan kejiwaan, rohani, batin dan mental seseorang. Kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual yang murni, suci, kebaikan dan memiliki sifat illahiyyah serta mampu memahami sebagai makhluk sosial. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita mampu memaknai sepenuhnya makna dan hakikat

kehidupan yang kita jalani dan kemanakah kita akan pergi.¹¹⁸

Sebagaimana yang disampaikan oleh Wakil Kepala Kesiswaan SMPN 2 Jetis Ponorogo ibu Kanthi Andhayani, S.Pd bahwa : Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri. Kecerdasan spiritual ini memungkinkan peserta didik menjadi kreatif, kemampuan membudayakan, memberi rasa moral serta memberikan makna positif. Dengan kecerdasan spiritual ini bisa menginterasikan semua kecerdasan yang dimiliki peserta didik itu sendiri

Sejalan dengan hal tersebut peneliti juga mewawancarai kepala sekolah SMPN 2 Jetis Ponorogo, bapak Hari Prasetyo, S.Pd mengatakan Kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan jiwa untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan hati yang positif hal ini bisa melalui dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo, seperti kegiatan habsy, pramuka, dan sebagainya.

Dari data di atas, peneliti menganalisis bahwa dampak pengembangan kecerdasan

¹¹⁸ Ariwibowo Prijoksono dan Irianti Erningpraja, *Enrich Your Life Every Day* (Jakarta: Gramedia, 2003), 14.

spiritual siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo bisa dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang mana masing-masing kegiatan ekstrakurikuler tersebut mencakup beberapa dari aspek karakter kecerdasan spiritual.

1). Habsy

Habsy dalam kegiatan habsy ini siswa diasah jiwa seni ketrampilan dalam hal suara maupun memainkan rebana dan juga untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dengan cara mendekatkan diri kepada Allah swt dan juga mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW., Kegiatan ekstrakurikuler habsy ini di programkan setiap satu pekan sekali, yang mana dilaksanakan pada hari selasa setelah melaksanakan sholat ashar berjamaah yang sebelumnya ada kegiatan pendidikan/ pembelajaran berbasis keagamaan.

Kegiatan habsy ini dilatih dengan beliau yang khusus memainkan ketrampilan hadroh ini, dalam pelaksanaannya bertempat di mushola SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo itu sendiri. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hadroh atau habsy ini sangat antusias bahkan dalam kegiatan ini bisa juga melatih mental anak didik untuk bisa tampil maju dalam acara kegiatan hari besar islam di acara sekolah itu sendiri.

2). Pramuka

Ada juga kegiatan ekstrakurikuler pramuka, kegiatan ini wajib diikuti oleh kelas VII. Dalam kegiatan kepramukaan ini siswa bisa menyakini membentuk karakter moral siswa, yang mana kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan, tolong menolong, bertanggung jawab dan dapat dipercaya, jernih dalam berpikir, berkata dan berbuat, hemat, cermat, dan bersahaja, rajin dan terampil dan gembira, patuh dan suka bermusyawarah. Yang mana semua tadi sebagian terdapat di poin-poin dasa dharma kepada siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler ini juga selain yang disebutkan di atas, kegiatan ini juga berkaitan dengan kecerdasan spiritual yang mana menurut peneliti mengamati dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka anak didik memiliki nilai moral kepada Allah swt., menunjukkan sikap bertanggung jawab dan juga sopan santun terhadap sesama.

3). *Ju-Jitsu*

Kegiatan ekstrakurikuler berikutnya *ju jitsu* adalah salah satu beladiri yang bersifat defensif. Beladiri ini digemari berbagaikalangan karena sifatnya yang fleksibel, dimana serangan dari lawan tidak harus dihadapi dengan kekuatan, melainkan dengan cara “menipu” lawan agar daya

serangan tersebut dapat digunakan untuk mengalahkan dirinya sendiri. Selain sifatnya yang fleksibel, beladiri ini mempunyai teknik yang kompleks, artinya mempunyai berbagai teknik yang beladiri tidak mempunyai teknik-teknik yang dipelajari di *ju jitsu*, diantara tekniknya meliputi pukulan, tendangan, lemparan, kunci, dan *grip*.

Kegiatan ekstrakurikuler *ju jitsu* merupakan salah satu kegiatan wajib diikuti siswa kelas VII, oleh karena itu kegiatan ini juga berkaitan dengan kecerdasan spiritual yang mana melatih anak didik untuk bisa memiliki sikap empati dan tolong-menolong, memiliki sifat santun dan ramah, serta memiliki sifat disiplin dan menghargai waktu.

4). *Futsal*

Kegiatan ekstrakurikuler berikutnya futsal yang mana permainan bola yang dimainkan oleh dua tim, yang mana masing-masing tim beranggotakan 5 orang. Biasanya permainan futsal di mulai dengan pemanasan ini yaitu untuk melatih fisik. Kegiatan futsal dilakukan secara rutin dengan tujuan supaya fisik anak-anak makin hari makin kuat dan tidak mudah terjadi cedera saat suatu pertandingan. Kegiatan futsal ini sangat membantu siswa untuk melatih fisik agar siswa merasa badannya segar dan bugar.

Tujuan kegiatan ini memasukkan bola ke gawang lawan, dengan memanipulasi bola dengan kaki.

Kegiatan ekstrakurikuler ini dengan tujuan melatih siswa untuk dididik untuk bisa memiliki sikap empati dan tanggung jawab, memiliki sifat santun dan ramah, serta memiliki sifat disiplin dan menghargai waktu, hal ini semua indikator yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual.

5). *Bola Voli*

Kegiatan ekstrakurikuler bola voli merupakan permainan beregu yang bertujuan untuk memukul bola ke arah bidang lapangan lawan untuk mendapatkan poin. Menurut Persatuan Bola Voli Seluruh Indonesia (PBVSI), bola voli merupakan permainan yang dimainkan oleh dua tim dalam setiap tim dan dipisahkan oleh sebuah net, permainan menggunakan tangan dengan cara dipantulkan.

Kegiatan ekstrakurikuler bola voli ini bisa juga melatih anak didik untuk bisa memiliki sikap empati dan tolong-menolong, memiliki sifat santun dan ramah, memiliki sifat disiplin, bertanggung jawab dan menghargai waktu. Sehingga hal ini menimbulkan keakraban terhadap teman dan juga sportivitas saat berlatih maupun

bertanding bola voli. Hal itu semua menjadi indikator yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual.

6). Seni Tari

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari bisa dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan yang ada pada setiap negara termasuk negara Indonesia. Seni tari yang ada di Indonesia sangatlah banyak dan merupakan setiap gerakan tari merupakan ciptaan dari masyarakat Indonesia yang di mana di dalam setiap gerakan tari memiliki filosofinya masing-masing. Seni tari akan selalu mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya zaman. Maka dari itu, bagi sebagian orang yang mengatakan bahwa seni tari sudah ada sejak lama.

Seni tari ini juga melatih anak didik untuk menjalin hubungan dengan sesama, keakraban dengan teman sebayanya, melatih untuk bertanggung jawab, melatih disiplin waktu. Dalam hal ini kegiatan seni tari bisa menjadi indikator yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual.

7). Karawitan

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan adalah seni gamelan dan seni suara yang

bertangga nada slendro dan pelog. Kesenian ini terkenal di pulau Jawa dan Bali. Istilah karawitan berasal dari bahasa Jawa yaitu kata “rawit” yang berarti halus dan lembut. Jadi karawitan berarti kelembutan perasaan yang terkandung dalam seni gamelan. Melalui gamelan, seni karawitan mampu mendidik rasa keindahan seseorang yang diharapkan untuk menumbuh kembangkan kesadaran pada nilai sosial, moral, dan tanggung jawab.

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini melatih anak didik untuk mendekati diri kepada sang pencipta, bertanggung jawab, konsisten dalam melakukan sesuatu dan juga menghargai waktu.

Dari hasil wawancara/observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak pengembangan kecerdasan spiritual siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo perilaku siswa bisa menunjukkan sikap memahami dan menerapkan sikap spiritual seperti memiliki sikap karakter disiplin, jujur, sopan, santun, menghargai waktu serta berkonsisten dalam menjalankan ibadah terhadap Allah swt., hal ini bapak/ibu guru yang menjadi pengawasan atau pembinaan kegiatan ekstrakurikuler.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, mengenai penelitian yang berjudul Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Melalui Program *Full Day School* di SMPN 2 Jetis Ponorogo, maka peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan Program *Full Day School* di SMPN 2 Jetis Ponorogo

Pelaksanaan program *full day school* merupakan program kerja lima hari yaitu hari Senin hingga Jumat yang mana dimulai pukul 07:00 hingga 16:15 WIB atau 16:30 WIB terdapat kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 2 Jetis Ponorogo, seperti habsy, *ju-jitsu*, pramuka, karawitan, seni tari, bola voli, dan futsal.

2. Dampak Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo

Di SMPN 2 Jetis Ponorogo perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bisa menyikapi dengan permasalahan dengan baik tidak dengan emosi, mengontrol atau mengelola emosi baik dirinya sendiri maupun orang lain yang berada di sekelilingnya, dan juga menunjukkan kemampuan dalam membina hubungan secara berkelompok

saat melakukan aktivitas ekstrakurikuler yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo. Hal ini menunjukkan siswa memiliki karakter dengan bisa mengatur emosi untuk hal positif, bisa menempatkan dirinya pada posisi orang lain, memiliki rasa penuh penasaran dan juga menjaga batas..

3. Dampak Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo

Di SMPN 2 Jetis Ponorogo perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bisa menunjukkan sikap memahami dan menerapkan sikap spiritual seperti memiliki sikap karakter disiplin, jujur, sopan, santun, menghargai waktu serta berkonsisten dalam menjalankan ibadah terhadap Allah swt., hal ini bapak/ibu guru yang menjadi pengawasan atau pembinaan kegiatan ekstrakurikuler.

B. Saran

1. Bagi sekolah yang berperan penting dalam menciptakan proses belajar mengajar yang baik bagi perkembangan moral siswa. Oleh karena itu, sekolah harus mengembangkan konstruksi moral dalam proses pengajaran.
2. Peserta didik diharapkan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMPN 2 Jetis Ponorogo.

3. Bagi peneliti berikutnya, guna meningkatkan mutu lembaga Pendidikan, peneliti mensarankan yang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut guna mengindenifikasi faktor untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa itu sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun*
- Arifin, Muh Luqman, and Adnan Yusufi. "Model Full Day School Berbasis Kecerdasan Majemuk Untuk Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa Di Sekolah Dasar." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10, no. 1 (2019): 105–12. <https://doi.org/10.24176/re.v10i1.4108>.
- Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Dan Spiritual (ESQ)*. Bandung: Arga Publishing, 2007.
- Bachtiar S Bachri. "Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif." *Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* 10 (2020)
- Baharuddin. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: ar- Ruzz Media, 2009.
- Baharun, Hasan. "Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren, Ulumuna" 21, no. 1 (2017): 57–80.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan. *Kamus Besar*
- Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

- Binti Maunah. Landasan Pendidikan. Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.
- Darmadi. Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan IslamGuepedia.
- Dasar, Sekolah. "Jurnal Amal Pendidikan" 2, no. 2 (2021): 103–9.
- Departemen Pendidikan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Erningpraja, Ariwibowo Prijoksono dan Irianti. Enrich Your Life Every Day. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Ghofur, Abd. Pendidikan Anaak Pengungsi (Model Pengembangan Pendidikan Di Pesantren Bagi Anak-Anak Pengungsi). Malang: UIN Press, 2009.
- Ginanjar, Ari. ESQ. Jakarta: Arga, 2001.
- Goleman, Daniel. Kecerdasan Emosional. 17th ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Hasbulloh. Otonomi Pendidikan. Jakarta: PT. Remaja Pers, 2010.
- Jamal Ma'mur Asmani. Full Day School. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2017.
- John M. Echols dan Hasan Shadily. Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: PT.Gramedia, 2005.
- Johnson, Elenine. Contextual Teaching and Learning. Jakarta: MCL, 2009.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Muadz, Puspita Handayani, Anita Puji Astutik, and Supriyadi. *Islam Dan Ilmu Pengetahuan: Buku Ajar Al-Islam Dan Kemuhammadiyah (AIK) 4*, 2016.
- Mudzakir, Abdul Mujib dan Yusuf. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Qountient: Kecerdasan Quantum*. Bandung: Multi Intelligence Center, 2001.
- Nurrahman, N. "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pesantren AL-Khaerat Kota Gorontalo." Skripsi Sarjana: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Revisi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- Pranowo, Galih. *Monografi Pengelolaan Pembelajaran: Mata Pelajaran Proaktif Kelas Nautika*. Lakeisa, 2019.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

- R., Semiawan Conny. Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Raharjo, Tri Yunita, Homsa Diyah Rohana, Istyarini Istyarini, and Nurussaadah Nurussaadah. "Pengaruh Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* 6, no. 1 (2018): 22–32. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v6i1.16683>.
- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Media, 2006.
- Setiyarini, Joyoatmojo, Sunardi. "Penerapan Sistem Pembelajaran 'Fun & Full Day School' untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di SDIT Al Islam Kudus." *Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2014): 231–44. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukidi. Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Sunary, Nurul Zuriyah dan Hari. Ancangan Dan Best Practice Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. Malang: Surya Pena Gemilang, 2018.

- Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Terpadu. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tokan, P. Ratu Ile. Sumber Kecerdasan Manusia, 2016.
- Umiarso, Zamroni dan. ESQ Model Dan Kepemimpinan Pendidikan: Konstruksi Sekolah Berbasis Spiritual. Semarang: Rasail Media Group, 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Guru Dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Permana, 2006. UPI, Tim Dosen Administrasi Pendidikan. Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Wibowo, Agus. Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep Dan Praktek Implementasi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wicaksono, Anggit Grahito. "Fenomena Full Day School Dalam Sistem Pendidikan Indonesia." Jurnal Komunikasi Pendidikan 1, no. 1 (2018): 10.
- Yunahar Lyas. "Muhammadiyah Dan NU Reoriteransi Wawasan Keislaman." LPPI UMY Dan PP Al-Muhsin. Yogyakarta, 1993.